

HARMONY IN DIVERSITY:
KOTA KUPANG SEBAGAI REPRESENTASI
MODERASI BERAGAMA DI ERA GLOBALISASI 2020-2023

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Bagus Muhammad Ilham

201104040006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025

HARMONY IN DIVERSITY:
KOTA KUPANG SEBAGAI REPRESENTASI
MODERASI BERAGAMA DI ERA GLOBALISASI 2020-2023

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Bagus Muhammad Ilham

201104040006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025

HARMONY IN DIVERSITY:
KOTA KUPANG SEBAGAI REPRESENTASI
MODERASI BERAGAMA DI ERA GLOBALISASI 2020-2023

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Bagus Muhammad Ilham
201104040006

Disetujui Pembimbing:



Mahillah, M.Fil.I.
NIP.198210222015032003

**HARMONY IN DIVERSITY:
KOTA KUPANG SEBAGAI REPRESENTASI
MODERASI BERAGAMA DI ERA GLOBALISASI 2020-2023**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 7 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP.197001182008011012

Sekretaris

Sitti Zulaihah, M.A.
NIP.198908202019032011

Anggota:

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
2. Mahillah, M.Fil.I.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

(Q.S. Al Mumtahanah: 60 ayat 8)*

Ecce quam bonum et quam iucundum, habitare fratres in unum (Maz 133: 1).

“Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun”.

(Mazmur 133: 1)*



* Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, *Alquran dan Terjemahan*, (Surabaya: Penerbit Nur Ilmu, 2020), 550.

* Alkitab Terjemahan Baru, *Alkitab Deuterokanonika*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976), 826.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan

Untuk almamater saya Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Kepada Jurusan Studi Islam

Kepada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur

serta para kalangan akademisi dan praktisi Sejarah dan Peradaban Islam

di Indonesia



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt. karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya yang luar biasa sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi yang berjudul **“Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi 2020-2023”** diajukan kepada program studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai syarat memperoleh gelar sarjana humaniora (S. Hum).

Dalam perjuangan yang penulis alami ketika proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak mudah dan butuh perjuangan keras dalam proses penyusunan tersebut, serta tentu saja dengan bantuan juga dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. serta seluruh jajaran Dekanat atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk bisa menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing, Mahillah, M.Fil.I. yang telah meluangkan waktu, mencurahkan fikiran, membimbing serta mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yakni: Bapak Nuryani dan Almh. Ibu Astini yang telah memberikan dukungan baik berupa moril dan finansial selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada bude penulis, yakni: Ibu Sumarti dan Ibu Misnatun yang telah memberikan *support*, selalu mengingatkan dan menasehati.
10. Terima kasih kepada keluarga besar Kantor Kementerian Agama Kota Kupang yang telah memberi fasilitas penulis untuk mengunjungi dan mengikuti serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tema yang diteliti oleh penulis.

11. Terima kasih kepada Bapak Oktotianus Ore, S.Pd., M.Pd. selaku Pengawas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang telah mensupport dan mengapresiasi penulis melakukan penelitian di Kota Kupang.
12. Terima kasih kepada Bapak Drs. Dedi Supyadi, M.I.Kom. selaku Pustakawan Ahli Madya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Timur atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.
13. Terima kasih kepada Bapak Pendeta Jesmarlianus Djo Naga, M.Th. selaku Pendeta di Gereja GMIT Jemaat Kota Kupang atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.
14. Terima kasih kepada Suster Odilia Yhuniansi, CIJ, SE. selaku Ketua di Kongregasi Kesusteran CIJ Oepoi Kupang atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.
15. Terima kasih kepada Romo Erik Fkun selaku Sekretaris Keuskupan Agung Kupang atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.
16. Terima kasih kepada Bapak Muhammad Marhaban selaku Ketua Yayasan Masjid Al Muttaqin Kelapa Lima Kota Kupang atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.
17. Terima kasih kepada Bapak Idris M. Ali, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Universitas Muhammadiyah Kupang atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.
18. Terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 20 kelas SPI 1 atas bantuan dan berbagai dukungan semenjak awal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

19. Terima kasih kepada Tim Pemburu Jurnal yang selalu kebersamai, mensupport dan berbagai dukungan semenjak awal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
20. Terima kasih kepada Ibu Rina Dwi Susanti selaku ibunda dari saudara Rafid Hadyan Amrullah yang telah memberikan semangat dan menasehati selama proses penyusunan skripsi.
21. Terima kasih kepada saudara Yusti Masmaghribi yang telah meluangkan waktunya, memberikan suntikan moril kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali besarnya ridho yang diberikan Allah swt. Semoga seluruh amal baik yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang baik pula dari Allah swt. Atas segala kekurangan yang ada, penulis meminta permohonan maaf yang sedalam-dalamnya.

Jember, 7 Mei 2025

Bagus Muhammad Ilham

NIM. 201104040006

ABSTRAK

Bagus Muhammad Ilham. 2025. *Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi 2020-2023*.

Indahnya keberagaman di Indonesia dari banyaknya ras, suku, bahasa, strata, budaya, tradisi hingga kepercayaan merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan yang patut disyukuri sebagai pelajaran untuk saling mengenal, menghargai dan menguatkan persaudaraan. Adanya semangat membangun persatuan yang dikampanyekan secara universal perlu didorong untuk terus berkembang, melihat kesadaran bersama terhadap ruang waktu dan pengaruh yang membentuk identitas masing-masing kelompok agama perlu ada. Pemekaran Provinsi Sunda Kecil merupakan sebuah aktualisasi *Harmony In Diversity* yang membuahkkan segmentasi daerah dengan kultur budayanya masing-masing, Bali dengan Hindunya, NTB dengan Islamnya, dan NTT dengan Nasraninya di mana Kota Kupang sebagai representasi moderasi beragama. Kota Kupang menjadi salah satu Kota di Indonesia yang mendapat nominasi Indeks Kota Toleran. Sensus BPS Kota Kupang 2020 memaparkan penduduk Kota Kupang sebanyak 442.758 jiwa.

Penelitian ini memiliki dua fokus, yaitu: (1) Bagaimana perkembangan moderasi beragama di Kota Kupang di era globalisasi? (2) Apa aspek dan potensi yang menjadikan kuatnya moderasi beragama di Kota Kupang?. Dengan fokus penelitian, peneliti memiliki tujuan, yaitu: (1) Mengetahui aspek dan potensi perkembangan moderasi beragama di Kota Kupang dari tahun 2020-2023 (2) Mengetahui faktor-faktor yang menjadikan kuatnya moderasi beragama di Kota Kupang pada saat ini di era digitalisasi.

Penelitian Moderasi Beragama di Kota Kupang menggunakan metode sejarah. Di dalam metode sejarah langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber sejarah atau heuristik, memverifikasi sumber sejarah yang telah ditemukan, kemudian memberikan tanggapan atau interpretasi, dan langkah terakhir adalah penyusunan penulisan karya ilmiah atau historiografi.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui, (1) Kerukunan yang terjadi di Kota Kupang sudah dibangun sejak lama. Dari era masyarakat yang masih mengenal ajaran kepercayaan seperti Dinamisme-Animisme sampai datangnya ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang Islam, ajaran Katolik yang dikenalkan oleh para misionaris dan ajaran Kristen yang berkembang beriringan dengan masifnya *Zending*. (2) Adanya perjalanan panjang pada pembangunan Kota Kupang dari konflik struktural di pemerintah pusat hingga konflik struktural yang merambah ke tataran bawah di pemerintah daerah, di mana peristiwa itu sangat kuat sekali dengan SARA. Sehingga Kota Kupang dengan seiring berjalannya waktu dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek ekonomi, sosial, budaya hingga pendidikan yang menjadi pondasi.

Kata Kunci: Representasi, Moderasi Beragama, Kota Kupang, 2020-2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Ruang Lingkup.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Studi Terdahulu	11
G. Kerangka Konseptual	13
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II: SEJARAH KOTA KUPANG	24
A. Sejarah Terbentuknya Kota Kupang Nusa Tenggara Timur	24
B. Aspek Kebudayaan dan Sisa Tinggalan Sejarah	43
BAB III: SEJARAH MASUKNYA AGAMA-AGAMA DI KOTA KUPANG	47
A. Kepercayaan Kepada Leluhur atau Benda Mati.....	47
B. Ajaran Islam	50
C. Ajaran Kristen Katolik	54
D. Ajaran Kristen Protestan	57

BAB IV: IMPLEMENTASI DAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI KOTA KUPANG	62
A. Sinergitas Dalam Membangun Wajah Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama.....	62
B. Launching Kampung Moderasi Beragama.....	64
C. Masjid Al Muttaqin dan Gereja HKBP Kelapa Lima Kota Kupang.....	66
D. Universitas Muhammadiyah Kupang sebagai Implementasi Nilai-Nilai Toleransi.....	70
BAB V: PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	101
BIOGRAFI PENULIS.....	102



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Nama Raja-Raja Kupang.....	28
---	----



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kota Kupang.....	25
Gambar 2.2 Peta Kerajaan Timor Indonesia.....	28
Gambar 2.3 Raja Nicolaas Nisoni, Raja Kupang ke XXVII.....	30
Gambar 2.4 Rumah Asisten Residen di Kupang.....	32
Gambar 2.5 Pilar atau Tapal batas wilayah kekuasaan Hindia Belanda di Meseum Daerah NTT yang berada di Kota Kupang.....	34
Gambar 2.6 Data pembagian Swapraja beserta Kefetorannya.....	34
Gambar 2.7 Potongan sebuah artikel yang diterbitkan di surat kabar dengan judul “ <i>Koepang Wenst Gemeente-Raad</i> ” tahun 1948.....	41
Gambar 3.1 Upacara pemakaman jenazah salah satu tokoh adat Kelurahan Bello Kecamatan Maulafa Kota Kupang.	49
Gambar 3.2 Keluarga dan Dzuriyyah Sultan Syarif Sahar atau Atu Laganama di Kampung Solor.....	52
Gambar 3.3 Khotib M. Ijang sedang memberikan khotbah pada sholat Idul Adha di Kupang, 1952.....	53
Gambar 3.4 Potongan sebuah artikel yang diterbitkan Stichting Leeuwarder courant 1947 di surat kabar dengan judul “ <i>Bisschop: wij lokken op Timor bekeerlingen niet</i> ” tahun 1970.....	56
Gambar 3.5 Jalan di Kupang dengan latar belakang anak-anak Sekolah Dasar Kristen Protestan.....	59
Gambar 3.6 Gereja Kristen Protestan di Kupang dengan umat Kristen bersembahyang, 1953.....	60
Gambar 4.1 Pemberian Cindera Mata Kampung Moderasi Beragama oleh Kakan Kemenag Kota Kupang kepada Asisten 3 Setda Kota Kupang.....	65
Gambar 4.2 Plakat Peresmian Masjid Al Muttaqin oleh Presiden ke-2 RI, Bapak Soeharto.....	67

Gambar 4.3 Masjid Al Muttaqin dan Gereja HKBP Kelapa Lima Kota Kupang Representasi Moderasi Beragama.....	69
Gambar 4.4 Kegiatan Sosial Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kupang Prodi Pendidikan Sosiologi di GMTI Ora et Labora Kolbano.....	72
Gambar 4.5 Kegiatan Sosial Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kupang Prodi PGSD dalam agenda bantuan fakir dan janda lintas agama.....	73
Gambar 4.6 Potret Afra Asmici si KOKAMWATI, Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Kupang yang ikut andil dalam Tanwir dan Milad ke- 112 Muhammadiyah di Kupang.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

W. J. S. Poerwadarminta mengutip dari kamus Merriam Webster bahwa *diversity* merupakan kondisi memiliki atau terdiri dari unsur-unsur yang berbeda. Seperti masuknya orang dari ras dan budaya yang berbeda dalam suatu kelompok atau program. Maka makna *Harmony in Diversity* seringkali dikaitkan dengan hiruk pikuk toleransi antar umat beragama. Toleransi menurut istilah berarti menghargai atau memperbolehkan atau menerima perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pediriannya sendiri meliputi agama, ideologi, dan ras.¹ Dengan ragam budaya, ras, suku, dan agama membuat Indonesia sangat kaya dari segi aspek toleransinya.

Setiap agama atau kepercayaan mempunyai ajaran moral sebagai acuan tindakan dan pengamalan para penganutnya. Begitu juga dengan datangnya berbagai agama di Nusantara. Nusantara sendiri bukanlah wilayah yang tidak mempunyai konsep ketuhanan. Sebelum masuknya agama Hindu dan Buddha di Nusantara, masyarakat Nusantara sudah terlebih dahulu mengenal sistem kepercayaan Dinamisme dan Animisme yang dikenal juga dengan nama agama tradisional. Hal ini dibuktikan dengan dikenalkannya nama sang pencipta di setiap daerah yang berbeda-beda.² Agama Islam diperkirakan

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustidaka, 1976), 829.

² R. Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981), 66-68.

masuk sejak Abad VII pada era Kerajaan Sriwijaya yang ketika itu wilayah kerajaannya menganut ajaran Buddha. Masifnya persebaran ajaran Islam, sejak awal Abad XVI yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Demak merupakan puncak perkembangan agama Islam di Nusantara.³ Pada Abad VII melalui Gereja Assiria (bagian dari Gereja Ortodoks Timur) masuk di dua tempat di Sumatra yakni: Pancur dan Barus pada tahun 645 M.

Berdasarkan hal itu, Sumatera dijadikan patokan masuknya ajaran Kristen pertama di Nusantara. Pada tahun 1511 di Aceh, untuk pertama kalinya ajaran Kristen Katolik Roma berkembang yang disebarkan oleh Ordo Karmel dan pada tahun 1522 eksplorasi orang Portugis di Kepulauan Maluku dibawakan oleh Misionaris Katolik Roma, Fransiskus Xaverius dan pendiri Ordo Yesuit berkerja di Kepulauan Maluku pada tahun 1546 hingga 1547.⁴ Disusul masuknya ajaran Kristen Protestan yang digaungkan oleh Kolonial Hindia Belanda melalui *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada abad ke-16 yang beraliran Calvinisme dan Lutheran. VOC tidak hanya berkepentingan untuk memonopoli perdagangan dan mengatur perekonomian, VOC juga mendapat amanat dari Gereja Protestan Belanda (*Gereformeerde Kerk*), yang kala itu berstatus sebagai gereja negara untuk menyebarkan iman Kristen. Namun masuknya agama Kristen di Nusantara tidak terlepas pada misi

³ D. Lombar, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2* (Jakarta: Gramedia, 2005), 340-341.

⁴ Adison Adrianus Sihombing dan Masmedia Pinem, "ST. Fransiskus Xaverius: Misionaris, Teladan Iman Dan Guru Bagi Masyarakat Katolik," dalam jurnal: *Patanjala*, Vol. 12, No. 1 (2020): 6, DOI: 10.30959/patanjala.v12i1.514.

Imperialisme kuno yakni: *God* (tuhan), yang dimaksudkan daerah koloni atau jajahannya sebagai tempat penyebaran agama Nasrani atau Kristen.⁵

Nusantara sendiri terangkai dari tradisi pluralisme yang luar biasa dan tidak dapat dipungkiri lagi. Umat Hindu, Buddha, Islam, Kristen dan Konghuchu hidup berdampingan. Sebagian besar, hidup dengan harmonis sebagai saudara di bawah payung Negara Kesatuan Republik Indonesia, melalui sejarah panjang tidakyat Indonesia telah hidup dengan tidakaran kerukunan dan keharmonisan yang baik. Tidak menutup kemungkinan problematik itu terjadi, namun segera dapat diatasi dalam semangat hubungan persaudaraan. Dengan sejarah panjang kerukunan antaragama, antarsuku dan antar budayanya. Indonesia dapat menjadi representatif yang baik, tidak saja bagi dunia Islam namun dunia secara umum.⁶ Dari beberapa histori tersebut, menandakan sikap toleransi sudah digunakan sejak Nusantara belum memasuki era modernisasi seperti saat ini. Juga melihat geografis yang sudah diketahui bahwa Indonesia berbentuk kepulauan yang dihuni berbagai macam Suku, Ras, dan kepercayaan baik itu animisme, dinamisme maupun yang diakui oleh pemerintah Indonesia.

Sebagaimana ulasan di atas, wilayah timur Indonesia tidak serta merta bisa dilupakan begitu saja. Perannya sebagai salah satu sumber ke-*bhineka*-an juga banyak ditemukan dan nilai-nilainya diangkat sebagai nilai toleransi. Provinsi Nusa Tenggara Timur sudah menunjukkan eksistensinya dimata

⁵ Sukanto, Nina Herlina Lubis dan Masmadia Pinem, "Sikap Kristen Calvinis Terhadap Kelompok Agama Lain Di Batavia Pada Abad Ke-17," alam jurnal: *Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 2 (2021): 563-564, DOI: 10.31291/jlka.v19.i2.887.

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), 348.

internasional, sebagaimana berita tertua yang mengisahkan daerah di NTT dari berita Cina yang tertulis di buku Cu-Fan-Shih karya Can-Yu-Kua. Dalam buku itu disebutkan bahwa Tiwu (Timor) yang sangat kaya akan kayu cendana telah mengadakan hubungan dengan Kerajaan Kediri.⁷ Namun pada kenyataannya berita ini kurang tepat disebabkan Kerajaan Kediri sendiri sudah runtuh pada tahun 1225 M, akan tetapi dengan adanya literasi ini mempunyai makna penting dalam kesejarahan NTT. Sebagai produsen kayu cendana pada masa itu, NTT juga sebagai salah satu daerah yang banyak disinggahi pedagang dari luar negeri. Kedatangan bangsa Barat ke Nusantara dimulai sejak Abad XVI diawali oleh bangsa Portugis lanjut disusul armada Belanda dan Inggris yang datang diakhir Abad XVI. Kapal-kapal Portugis yang singgah di pulau-pulau yang menghasilkan kayu cendana putih. Jenis kayu ini sudah sejak lama menjadi barang dangang yang banyak diminati dan dicari oleh pedagang asal Cina sebagai bahan utama pembuatan dupa (*joss-sticks*), minyak wangi, juga tidak jarang sebagai bahan pembuatan peti mati. Kapal dagang bangsa Portugis pada awal tahun 1515 M secara terus menerus singgah di Pulau Timor untuk membeli kayu cendana.⁸

Adanya interaksi antara pedagang asing dan pribumi membuat peta politik, ekonomi, sosial, juga budaya menjadi sebuah sarana akulturasi terutama agama. Pedagang Portugis yang *notabene* beragama Katolik menjalin hubungan kontidak dengan penguasa setempat, supaya diterima oleh

⁷ W. P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Cina* (Depok: Komunitas Bambu, 1960), 116.

⁸ Didik Pradjokom, "Perebutan Pulau Dan Laut: Portugis, Belanda Dan Kekuatan Pribumi Di Laut Sawu Abad XVII-XIX," dalam jurnal: *Konferensi Nasional Sejarah VIII* (2007): 1.

masyarakat dengan mempelajari bahasa dan kebudayaannya. Misi yang diusahakan para misionaris dengan membangun sarana ruang masyarakat seperti sekolah, kesehatan, juga panti asuhan. Dengan adanya layanan sosial itu mampu membuat masyarakat NTT menjadi Katolik. Di satu sisi ketika tahun 1613 M Apolonius Scotte berekspedisi ke Solor dalam rangka mengekspansi wilayah jajahan Portugis kemudian juga melanjutkan ke Kupang namun misi-misi Zending belum dijalankan. Kristen Protestan bermula berkembang di Kupang sebagai pusat kedudukan Belanda yang berhasil mengusir Portugis ke bagian timur. Jauh sebelum bangsa barat berlabuh di wilayah Nusa Tenggara Timur, Islam mulai masuk dari daerah sekitar pantai di pesisir pulau Solor, Alor, Ende dan Manggarai. Islam dibawa oleh orang-orang Ternate, Bugis, Makasar, Bima, Jawa dan Minangkabau. Tercatat di dataran Alor terdapat perintis Islam yang menimba ilmu dari Ngampel Surabaya pada Abad XV. Pulau Timor yang merupakan pulau terbesar di NTT sekaligus sebagai pusat pemerintahan didominasi Kristen Protestan, Katolik dan Islam sendiri banyak tersebar di pulau Flores.

Secara administrasi pemerintahan Kota Kupang memiliki 6 kecamatan. Sensus BPS Kota Kupang 2020 memaparkan penduduk Kota Kupang sebanyak 442.758 jiwa. Pemeluk agama Kristen Protestan merupakan agama mayoritas, disusul agama Katolik, lalu Islam, Hindu, Buddha dan penganut aliran kepercayaan lain. Kota Kupang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi pusat layanan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Melihat aspek etnis yang mendiami, Kota Kupang mayoritas

didominasi oleh etnis Timor sebagaimana wilayah Kota Kupang berada di Pulau Timor, lalu etnis Rote, Sabu. Tidak hanya itu etnis lain yang cukup besar perkembangannya adalah beberapa etnis yang mendiami di Provinsi NTT seperti etnis Ende-Manggarai-Sikka-Flores Timur (percampuran ras Melayu-Mongoloid, Melanesia dan Portugis), Alor-Sumba (percampuran ras Melanesoid dan ras Austronesia-Melayu). Namun tidak menutup etnis dari luar wilayah Nusa Tenggara Timur seperti etnis Jawa, Bugis-Makasar, Padang, Bali, Nusa Tenggara Barat, Batidak (salah satu etnis dari Sumatera), Cina, dan sebagainya. Sementara dalam aspek keagamaannya mayoritas penduduk Kota Kupang beragama Kristen Protestan, lalu Kristen Katolik, Islam, Hindu, Buddha, Konghucu dan penganut aliran kepercayaan lain. Kondisi tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi dan kebudayaan masyarakat yang tergambar dari polarisasi etnis dan agama. Kota Kupang, kota yang terletak di Pulau Timor merupakan ibu kota juga yang mashur dengan Kota Kasih, Kota Karang merupakan pusat perekonomian, pendidikan, pemerintahan yang merupakan bekas tinggalan kolonial Portugis dan Belanda. Kota yang dulunya merupakan kerajaan, namun pada masa sesudah tahun 1900 telah berubah status menjadi swapraja. Ada beberapa swapraja di Nusa Tenggara Timur salah satunya Swapraja Kupang dibentuk pada tahun 1917 yang mencakup bagian-bagian yang dulu oleh Belanda diakui sebagai raja-raja kecil, yang kemudian beralih statusnya menjadi *fetor*. Swapraja Kupang terdiri dari tujuh kefetoran yakni:

1. Semau

2. Sonbait
3. Kecil
4. Tabenu
5. Babau
6. Anabi
7. Oefeto⁹

Sebagai pusat kota, Kota Kupang menjadi tempat pertemuan semua suku yang ada di Nusa Tenggara Timur. Dari “rumah” yang sama ditambah multikultural, multireligion, multi-etnis menjadikan sikap kekeluargaan di Kota Kupang sangat kuat dengan sebagai pegukuhannya beberapa tahun terakhir mendapatkan nominasi kota toleransi di Indonesia.

Menurut sensus BPS jumlah pemeluk agama menurut Kecamatan/Kota tahun 2020-2022, peta persebaran pemeluk agama di Kota Kupang tersebar di 6 kecamatan, meliputi:

1. Kecamatan Alak
2. Kecamatan Maulafa
3. Kecamatan Oebobo
4. Kecamatan Kota Raja
5. Kecamatan Kelapa Lima
6. Kecamatan Kota Lama

⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1984, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, 87.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti dalam pembahasan skripsi yang di ajukan adalah:

1. Bagaimana perkembangan moderasi beragama di Kota Kupang di era globalisasi?
2. Apa aspek dan potensi yang menjadikan kuatnya moderasi beragama di Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui aspek dan potensi perkembangan moderasi beragama di Kota Kupang dari tahun 2020-2023.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadikan kuatnya moderasi beragama di Kota Kupang pada saat ini di era digitalisasi.

D. Ruang Lingkup

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan moderasi beragama di Kota Kupang dari tahun 2020-2023.

Dimana pada tahun-tahun tersebut pengaruh media sosial masif dengan berbagai konsumsi publik mewarnai situs-situs media massa, tidak terkuaci isu-isu rawan intoleransi yang sempat beredar. Maka ruang lingkup atau batasan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Batasan Temporal

Secara umum Kota Kupang jika melihat penetapan oleh Presiden Republik Indonesia tertuang pada Lembaran Negara Republik Indonesia

Nomor 3632 tahun 1996 tergolong muda karena menjadi daerah otonom ke XXVII. Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Kupang secara resmi dibentuk tanggal 25 April 1996. Maka peneliti mengambil waktu diantara tahun 2020-2023 dimana bertransformasinya Kota Kupang menjadi Kotamadya pasti tidak terlepas dari isu atau pemberitaan yang merepresentasikan tentang moderasi beragama yang terjadi di Kota Kupang.

2. Batasan Spasial

Membahas perihal moderasi agama dalam lingkup nasional apalagi melihat wilayah Nusa Tenggara Timur sangatlah luas cakupannya, karena setiap wilayah, daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam mengekspresikan pendapatnya dalam hal ini keyakinan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Kota Kupang dan Kabupaten Tana Toraja, diantara kedua wilayah pemerintahan ini memiliki kultur dan sikap mengormati orang-orang yang berbeda keyakinan dengan cara dan kebiasaan yang berbeda sesuai *local wisdom* yang berlaku. Penulis kali ini akan memfokuskan pembahasan tentang representasi moderasi agama di Kota Kupang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk menambah pengetahuan terkait sejarah moderasi beragama di Indonesia khususnya di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur sebagai representasi moderasi beragama di era globalisasi tahun 2020-2023.
- b) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan pemikiran dan pengetahuan kepada mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember dan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- c) Dengan harapan memperoleh gambaran secara detail terkait sejarah moderasi beragama di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur sebagai representasi moderasi beragama di era globalisasi tahun 2020-2023.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneiti, supaya menjadi bahan studi penyelesaian skripsi yang menjadi tugas untuk memperoleh gelar sarjana humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember serta menambah wawasan pengetahuan sejarah Kota Kupang Nusa Tenggara Timur sebagai representasi moderasi beragama di era globalisasi tahun 2020-2023.
- b) Bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember, berharap dapat menjadi sebuah bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan sebuah penelitian sejarah seperti yang peneliti lakukan yakni indahnya keberagaman Kota Kupang sebagai representasi moderasi beragama di era globalisasi.

- c) Bagi pembaca, diharapkan sebagai informasi dan wawasan pengetahuan di mana berawal dari sikap masyarakat dalam menghormati dan menghargai kepercayaan yang sudah ditanamkan oleh leluhur maupun kepercayaan yang terakulturasi dengan kepercayaan yang dibawa oleh para pedagang Muslim maupun misionaris atau *zending* dari Katolik dan Protestan yang kemudian berkembang menjadi *local wisdom* sebagai ciri khas Kota Kupang.

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tulisan dari penelitian lain yang lebih dahulu meneliti dan menulis tentang tema serupa yang terkait. Namun berbeda dengan menyalin penelitian orang lain, penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada perbandingan penelitian dan perbedaan dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu dan juga sebagai sumber referensi bagi penulis untuk menulis penelitian ini.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan penelitian sebagai berikut:

1. Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Skripsi ini ditulis oleh Syarifudin Burhan yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini membahas peran tokoh pemuka agama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan.

2. Gaspar Tokan, Kerukunan Umat Beragama Di Kampung Moderasi Beragama Oeleta-Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Jurnal ini ditulis oleh Gaspar Tokan dan diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Gema Perencana. Jurnal ini membahas aktualisasi moderasi beragama dengan membentuk kampung moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif
3. Edi Junaedi, Mengungkap Harmoni Umat Islam di Katong Mayoritas Kristen Nusa Tenggara Timur. Jurnal ini ditulis oleh Edi Junaedi dan diterbitkan oleh Jurnal Multikultural & Multireligius. Jurnal ini membahas eksistensi Muslim yang minoritas namun berkontribusi dalam perjalanan sejarah busaya Masyarakat NTT. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif.
4. A. Nurhayati, Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi ini ditulis oleh A. Nurhayati, yang merupakan mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi ini membahas mengenai sikap saling menghormati antara umat beragama di lingkungan minoritas Muslim di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif dengan pendekatan filosofis dan sosiologis.

5. Zainur Wula, Potensi Keberagaman Etnik Dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial di Kota Kupang. Jurnal ini ditulis oleh Zainur Wula dan diterbitkan oleh Jurnal *Neo Societal*. Jurnal ini membahas potensi dan aspek keberagaman etnik yang dapat menjadi dampak positif dalam meningkatkan persatuan. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnali ini adalah deskriptif.

Perbedaan:

Secara umum perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas adalah penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas yang menggunakan pendekatan etnografi. Kemudian yang menjadi pembeda adalah objek penempatan nilai moderasi agama yang dimana penelitain ini memfokuskan kajian tentang representatif moderasi agama yang ada di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur dengan melihat peristiwa yang pernah terjadi di Kota Kupang pada kurun waktu tahun 2020-2023.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bagian yang merupakan cara berfikir yang memuat perpaduan antara teori dengan topik yang akan diteliti, berfungsi menjelaskan secara besar alur logika berjalanya sebuah penelitian, sehingga akan dapat membantu jalannya penelitian dengan baik dan benar.

1. Teori Sosiologi Agama

Dalam perkembangannya kajian sosiologi agama di Indonesia sudah mulai dibicarakan pada tahun 1970-an. Sosiologi agama di Indonesia tidak

bisa dipisahkan dari kehadiran dan berkembangnya studi agama (*Religious Studies*). Kajian studi agama di Indonesia untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Mukti Ali, sehingga konteks sosiologi agama kedudukannya sebagai salah satu pendekatan studi di samping antropologi dan psikologi.¹⁰

Wilayah objek kajian Sosiologi Agama yakni lingkup wawasan agama yang dapat diteliti dengan metode ilmiah (*scientific method*) yang meliputi beberapa persoalan dan berbagai segi dalam kehidupan umat beragama. Beberapa aspek keberagamaan yang menjadi rentang wilayah kajian Sosiologi Agama yakni:¹¹

1. Perwujudan Agama di Kepulauan Indonesia

Multikultural dan keyakinan yang ada di masyarakat Indonesia sangat banyak, tidak hanya meliputi agama yang secara antropologis dapat dikategorikan sebagai agama. Agama formal adalah agama yang diakui secara hukum di Indonesia yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.¹²

2. Penelitian Mengenai Berbagai Kepercayaan

Penelitian mengenai multireligion yang ada di Indonesia menajamkan sasaran perhatian pada apa yang sesungguhnya menjadi kepercayaan dari individu-individu berbagai golongan dalam masyarakat. Dikarenakan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia sangat banyak ragamnya.

¹⁰ Aulia Kamal, *Diktat Sosiologi Agama* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), 29-30.

¹¹ Firdaus, "Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kemasyarakatan," dalam jurnal: *Al-AdYaN*, Vol. X, No. 2 (2015), 174-176.

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 93-94.

3. Penelitian Mengenai Pranata Keagamaan

Pranata merupakan sesuatu sistem norma atau tingkah laku sosial yang bersifat resmi atau berupa adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku masyarakat. Pranata agama merupakan pranata sosial yang berhubungan dengan kehidupan beragama, yang menjadi salah satu pranata yang terpenting dalam kehidupan manusia untuk mengatur aktivitas individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan ketuhanan.

Sindung Haryanto dengan mengutip pendapat Emile Durkheim, dengan menyatakan bahwa kehidupan sosial membentuk budaya masyarakat baik dari segi bahasa, hukum, adat istiadat terutama tatanan sosial mengenai moralitas dan agama.¹³ Durkheim juga memberikan penjelasan terhadap sudut pandangannya mengenai fokus sosiologi agama, di mana fungsi yang dimainkan agama dalam menjembatani ketegangan itu dan dalam menghasilkan solidaritas sosial, menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan yang mengancam kelangsungan hidupnya baik dari suku lain, orang-orang yang menyimpang atau pemberontak dari dalam suku itu sendiri maupun dari bencana alam. Agama menyatukan anggota suatu masyarakat melalui deskripsi simbolik umum mengenai kedudukan mereka dalam kosmos, sejarah dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu. Agama juga mensakralkan kekuatan atau hubungan-hubungan yang terbangun dalam suku. Oleh sebab itu, agama (*religion*) adalah sumber keteraturan sosial

¹³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 58.

dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai dan tujuan bersama.¹⁴ Sedangkan menurut ahli sosiologi agama dari tanah air, Hendropuspito menyatidakan sosiologi agama adalah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.¹⁵

2. Harmony In Diversity

Harmony in Diversity, seperti yang sudah diketahui memiliki pengertian "Keserasian didalam Keragaman, Keindahan didalam Keragaman". Pesan yang tersirat dalam kalimat tersebut mengingatkan bahwa dapat hidup rukun, damai, serta serasi anantara satu dengan yang lain dalam segala ragam suku, ras, etnis, budaya, maupun agama. Menyelaraskan keragaman bukan berarti dengan cara memaksa untuk menyamakan agar perbedaan keragaman itu harus sama, namun tentang bagaimana dengan adanya sikap moderasi agama dengan keragaman itu tetap menjaga keselarasan dengan cara saling memiliki rasa tenggang rasa, menghormati, menghargai hak masing-masing individu.

Noermijati dengan mengutip pendapat Luthans bahwa makna *diversity* itu keanekaragaman bukan sekadar materitambahan atau sebagai bahan renungan, namun justru memainkan peran sentral dalam upaya mempelajari perilaku organisasi dan menerapkannya dalam pengelolaan organisasi.¹⁶

¹⁴ Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 271.

¹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 46.

¹⁶ Noermijati, "Pentingnya Memanage Keanekaragaman atau Diversity dalam Organisasidi Era Globalisasi," dalam jurnal: *Aplikasi Manajemen*, Vol. 7, no. 3 (2009): 556.

3. Representasi

Representasi, pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi memiliki arti perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili, perwakilan. Dalam makna lain bisa juga diartikan sesuai dengan fungsinya sebagai wakil.

Femi Fauziah Alamsyah dengan mengutip pandangan Stuart Hall, bahwa representasi merupakan konsep baru bahwa bukan sebatas memaknai teks saja, ia juga harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai duni. Representasi bukan hanya produksi makna tapi juga pertukaran makna, hal tersebut dapat dilakukan melalui bahasa atau gambar sebagai simbol.¹⁷

4. Moderasi Beragama

Pandangan Mohammad Hashim Kamali, bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya melainkan harus selalu mencari titik temu.¹⁸ Pemaknaan moderasi beragama sangat beragam dan banyak sekali para tokoh intelektual, cendekiawan yang mengutarakan argumennya. Sebuah sikap dimana kita tidak terlalu fanatik dengan sesuai hal yang dapat menyinggung, membuat tidak nyaman orang lain ketika seseorang sedang membaaur di tengah keragaman masyarakat itu. Moderasi beragama juga dimaknai sebagai ikhtiar dan proses dinamis dari upaya

¹⁷ Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media," dalam jurnal: *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, no. 2 (2020): 94.

¹⁸ Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 20.

mebangun cara pandang, sikap, dan praktek beragama dalam menjalani kehidupan di tengah kehidupan yang majemuk.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian melihat fungsinya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal itu terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yakni: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹⁹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, pengertian sejarah sendiri merupakan sebuah metode penelitian atas suatu masalah dengan mengimplementasikan jalan pemecahnya dengan menggunakan sudut pandang sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan Gilbert J. Garraghan dalam bukunya yang berjudul *Guide to historical method*, bahwa tahapan penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang telah dilakukan dalam bentuk literasi.²⁰ Selaras dengan buku *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, juga menjelaskan metode sejarah sebagai suatu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah bertujuan untuk menemukan data yang

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

²⁰ Gilbert J. Garraghan, *Guide to historical method*, (New York: Fordham University Pres, 1957), 34.

otentik dan relevan, sehingga data tersebut dapat menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²¹

1. Heuristik

Heuristik merupakan serangkaian langkah awal dalam mengumpulkan sumber dari berbagai jenis data penelitian sejarah. Dalam langkah ini peneliti menemukan beberapa sumber pendukung yang berkaitan dengan sejarah moderasi beragama di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur seperti adat istiadat, sosial budaya, stratifikasi sosial dan keraguan sehari-hari melewati observasi, wawancara dokumentasi dan sebagainya.²⁰

Sumber primer dikumpulkan dengan mengunjungi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang dikhususkan mencari arsip dan dokumen pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan mengunjungi beberapa rumah ibadah juga instansi, diantaranya: Sinode GMIT Kota Kupang, Yayasan Masjid Al Muttaqien, Museum Negeri Provinsi NTT, Gereja GMIT Jemaat Kota Kupang, Keuskupan Agung Kupang, Kongregasi Kesusteran CIJ Oepoi Kupang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT, Universitas Muhammadiyah Kupang dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi NTT. Disamping itu, untuk menunjang penelitian peneliti juga mencari sumber-sumber sekunder yang terdapat pada buku, jurnal, artikel, atau pun sumber dari situs *website* yang dikelola oleh Belanda seperti *kitlv.nl*, *delpher.nl* dan *website* sejarah yang dikelola oleh pemerintah

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1985), 32.

²⁰ Rina Hayati, "Pengertian Heuristik, Jenis dan Contohnya," *penelitianilmiah.com*, 21 Agustus 2023, <https://penelitianilmiah.com/heuristik/>.

Indonesia seperti *tirto.id*, *historia.id*, dan ANRI, juga jurnal serta buku-buku yang membahas penelitian yang sama juga digunakan untuk mendukung sumber primer.

2. Verifikasi

Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya yakni dilakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari tokoh agama yang berada di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Kemudian dilakukan pengujian silang tentang sumber tersebut baik melalui kritik sumber, menganalisis data dan mengkritisi beberapa sumber yang peneliti dapat. Hal ini bermaksud untuk menimbang dan menilai sumber-sumber yang telah didapatkan apakah representatif untuk menggambarkan peristiwa sejarah.²¹

Kritik sumber terbagi menjadi 2 bagian, yakni: 1). Kritik Eksternal, yaitu merupakan kritik untuk menguji keaslian sumber dan ketepatan data yang ditemukan apakah berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau tidak. Terdapat perbedaan antara kritik eksternal dengan kritik internal yaitu kritik eksternal ini dapat dilihat dari luar, seperti jika ditemukan sumber tertulis maka yang perlu dikritisi adalah otentitas atau keaslian sumber yang peneliti temukan. 2). Kritik Internal, yaitu kritik yang menguji kredibilitas dan keabsahan sumber untuk menggambarkan fakta sejarah yang ada.²² Kritik internal dapat dilakukan dengan melihat isi data baik bentuk dokumen atau pada saat prosesi wawancara kepada tokoh agama yang mengetahui atau ikut

²¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), 80.

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105.

terlibat dalam upaya menyuarakan moderasi beragama di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Kesaksian sejarah berfungsi untuk membantu dalam penentuan validasi sumber atau perbandingan dalam sebuah penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah penafsiran data yang dikumpulkan oleh seorang peneliti yang dimana dalam tahapan ini seorang peneliti sangat di uji dalam menghasilkan literasi sejarah yang objektif. Peneliti harus menyampaikan dalam penelitiannya dari mana data dan sumber informasi yang diperoleh sebagai pertanggungjawaban dari seorang peneliti dalam penelitiannya.²³ Pada tahapan ini peneliti memulai melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dan diverifikasi dengan mengkritisi dari sisi internal dan eksternal, guna memudahkan penyusunan pengungkapan sejarah moderasi beragama di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur.

4. Historiografi

Historiografi yakni sebagai fase tahap akhir dalam metode penelitian sejarah dimana historiografi cara pemaparan atau penyampaian, penulisan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan oleh peneliti.²⁴ Penelitian ini didapatkan dari penafsiran terhadap sumber informasi dan peneliti menulis atau menyusun penulisan yang sesuai dengan poin atau topik yang berkaitan dengan sejarah tersebut.

²³ Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 25.

²⁴ Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, 141.

Dalam tahap akhir penelitian ini, peneliti sebelumnya mencari sumber-sumber penguat terkait dengan judul moderasi beragama di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur, yang kemudian hasil temuan dikritisi dan dipilih keabsahannya yang selaras dengan objek penelitian. Setelah itu langkah akhir yang dilakukan peneliti yaitu melakukan penyusunan hasil temuan di lapangan ke dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan membagi pembahasan per bab dan diperjelas pada bagian sub tema dengan mengikuti pedoman penulisan yang benar.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan penelitian kali ini, maka peneliti memberikan sistematika pembahasan terhadap isi dengan membagi menjadi beberapa bab. Adapun penataan bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I

Bab pertama atau pendahuluan ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup, tujuan, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Bab kedua ini membahas tentang gambaran umum mengenai temuaninggalan sejarah yang mengimplementasi moderasi beragama di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur baik bentuk kebudayaan, situs, atau literatur kuno dengan melihat dari berbagai aspek seperti perekonomian, pemerintahan, pendidikan, maupun dalam kehidupan bersosial.

3. BAB III

Bab ketiga ini peneliti akan memaparkan bagaimana awal sejarah masuknya kepercayaan baru atau agama yang dibawa oleh para pedagang dan penjajah dari bangsa Portugis dan bangsa Belanda yang nantinya menjadi peran penting sebagai poin moderasi beragama di Nusa Tenggara Timur terlebih lagi di Kota Kupang, sebagaimana sudah diketahui Nusa Tenggara Timur masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamismenya.

4. BAB IV

Bab keempat ini peneliti memaparkan representasi moderasi beragama sebagai sikap adanya isu mengenai intoleransi antar umat beragama pada tahun 2020-2023 di Kota Kupang. Serta bagaimana cara masyarakat maupun jajaran pemerintah mengimplementasikan dan mengajarkan hal tersebut dengan harapan menemukan titik damai dan dapat memulai kembali menumbuhkan rasa toleransi guna membangun Kota Kupang sehingga menjadi kota yang beberapa kali mensabet nominasi sebagai kota indah toleransi.

5. BAB V

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berfungsi sebagai hasil dari penelitian beserta saran-saran yang kembali lagi kepada pembahasan, penelitian, sumber-sumber, dan kesimpulan penelitian yang telah diterangkan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

SEJARAH KOTA KUPANG

A. Sejarah Terbentuknya Kota Kupang Nusa Tenggara Timur

Kota Kasih, Kota Toleransi atau juga banyak orang menyebutnya sebagai Kota Karang, membuat kota ini semakin dikenal bukan hanya dari julukan, namun juga sejarah panjang yang melatar belakangi berdirinya kota ini. Jauh sebelum terbentuknya kota ini, Kota Kupang merupakan salah satu kerajaan yang berada di dataran tanah Timor. Multikulturan baik dari etnis, bahasa, tradisi hingga keyakinan menambah daya tarik tersendiri bagi Kota Kupang. Keberagaman yang berada di Kota Kupang dapat menjadi harmoni dengan saling tolong menolong, gotong royong juga rasa persaudaraan yang kuat, ditambah falsafah yang sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan sehari hari. Terbentuknya Kota Kupang juga merupakan sebuah aktualisasai dari berbagai macam peristiwa penting dengan kerukunan tanpa membedakan sebagai esensi dari pengajuan Dewan Koepang untuk merebut kembali hak-hak kemerdekaan lama penduduk Kota Kupang.²⁵

Sejarah panjang yang membentuk persatuan dan kesatuan masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya Kota Kupang sangatlah panjang. Kupang (Helong) merupakan salah satu sebuah kerajaan kecil yang mendiami di Pulau Timor. Praktik saling menghargai dan menghormati atau dewasa ini lebih dikenla dengan moderasi beragama sudah terbentuk jauh di Kota Kupang sebelum bercokolnya

²⁵ Penggalan catatan Belanda dari sebuah artikel dalam koran yang berjudul “Arus Baru” yang diterbitkan oleh AMACAB pada 27 Januari 1948.

1. Nuh-Natun,
2. Lai-Kait,
3. Lai-Daat,
4. Lai-Lopo,
5. Siki-Timu,
6. Lisi-Lena,
7. Lisi-Lailuhu,
8. Kla-Peka,
9. Lai Biti,
10. Lai NaiSono,
11. Lai-Nusa.

Sedangkan kelompok kedua terdiri dari dua puluh kepala keluarga yang dipimpin oleh Lissin -Bissing (Lissin Lai Lai Bissi) diantaranya:

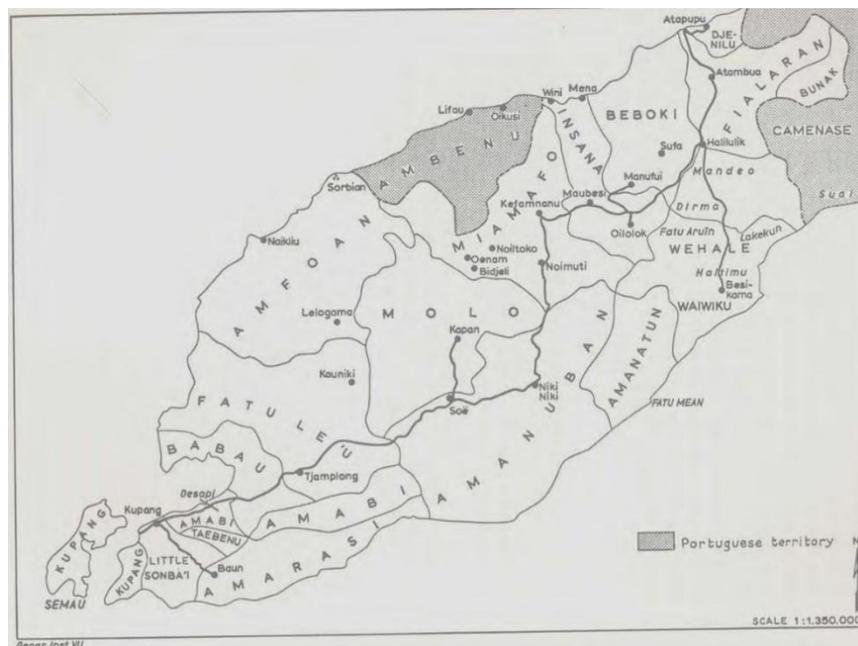
1. Solini,
2. Hlena sabu,
3. Putis-lulut,
4. Belis-mau,
5. Is- mau,
6. Lai-silap,
7. Buit-lena,
8. Lasi-kodat,
9. Tiu-muli,
10. Hlena-mui,

11. Lai-bahas,
12. Lai-kuni,
13. Buit-bissi,
14. Bis-tolen,
15. Koe-slulat,
16. Bilis-tolen,
17. Bi-musuh,
18. Bal-mae,
19. Bal-somang,
20. Mes-tuni²⁶

Kedua kelompok tersebut nantinya menjadi cikal bakal menurunkan raja-raja yang memimpin Kerajaan Kupang dengan raja pertamanya yakni Raja Lai Kopan. Menurut catatan dari salah satu keturunan Raja Kupang, Salmun Bissilisin menyebutkan nama-nama raja yang pernah memerintah diantaranya²⁷:

²⁶ Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Kupang Tahun 2018, *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Kupang Tahun 2018*, 9.

²⁷ “Kota Kupang Pernah Dipimpin 28 Raja, Ini Nama-Namanya,” *Timex Kupang.com*, 23 Desember 2023, <https://timexkupang.fajar.co.id/2022/01/23/kota-kupang-pernah-dipimpin-28-raja-ini-nama-namanya/>.



Gambar 2.2 Peta Kerajaan Timor Indonesia

(Sumber: H. G. Schulte Nordholt, *Sistem Politik Atoni Timor*)

Tabel 2.1 Daftar Nama Raja-Raja Kupang

No	Nama Raja	Keterangan	Periode
1.	Lai Kopan (Koen Lai Bissi)	-	1678-1698
2.	Manas Bissi I (Lissin Bissin)	-	-
3.	Susang Bissi	-	-
4.	Bisi Bisi	-	-
5.	Manas Bissi II	-	-
6.	Poto Bissi	Raja perempuan	-
7.	Karel Buni	Menikah dengan saudari perempuan Poto Bissi	-
8.	Manas Bissi III	Saudari dari Poto Bissi	-
9.	Tepa Bissi	-	-
10.	Lasi Tepa	-	1760-1770
11.	Manas Tepa	-	1770-1785
12.	Manas Klomang	-	1785-1790
13.	Kolan Tepa	-	1790-1795

14.	Neon Manas	-	1795-1801
15.	Bani Neon (Hila Neon)	-	1801-1815
16.	Manas Bissi IV	-	1815-1826
17.	Tepa Manas	-	1826-1846
18.	Susang Manas	-	1846-1854
19.	Lasi Lasi	-	1854-1858
20.	Manas Daen	-	1858-1872
21.	Manas Klomang Bissilisin	-	1872-1881
22.	Leo Manas Bissilin	-	1882-1885
23.	Daen Manas	-	1885-1908
24.	Susang Palo (Soleman Pallo Bissilisin)	-	1908-1911
25.	Manas Susang (Salmun Pallo Bissilisin)	-	1911-1917
26.	Daud Hanok Tanof	-	1918
27.	Nicolaas Isu Nisoni	-	1918-1945
28.	Alfonsus Nisoni	-	1945-1955

(Sumber: <https://timexkupang.fajar.co.id/2022/01/23/kota-kupang-pernah-dipimpin-28-raja-ini-nama-namanya/>)

Tercatat 28 raja yang pernah memimpin Kerajaan Kupang tempo dulu. Namun terjadi reorganisasi pada masa pemerintahan Kolonialisme Belanda pada tahun 1917 dengan menggabungkan beberapa wilayah menjadi pemerintahan sendiri yang lebih besar (*zelfbesturend landschap*) yang nantinya menjadi cikal bakal Kupang. Daerah yang menjadi pemerintahan sendiri antara lain Sonbai Kecil, Amabi, Amabi-Oefetto, Kupang-Helong, Taebenu, dan Funai. Sejak tahun 1918 dapat pemerintahan dipimpin dari keluarga Nisoni, Raja Nicolaas Isu Nisoni.



Gambar 2.3 Raja Nicolaas Nisoni, Raja Kupang ke XXVII
(Sumber: Koleksi Leopold Nisoni)

b) Masa Pendudukan Kolonialisme

Awal Abad XVII tercatat terdapat dua bangsa yang besar dan keduanya merupakan pesaing dalam perdangan internasional yang berlayar ke wilayah Nusa Tenggara Timur yakni Portugis dan V.O.C (Hindia Belanda). Pada tahun 1561 Portugis sudah menancapkan kekuasaannya dengan memilih Pulau Solor sebagai pusat pemerintahannya. Sedangkan VOC yang berpusat di Batavia, juga ingin melakukan transaksi perdagangan di wilayah Nusa Tenggara Timur dengan mengirim tiga buah armada kapal yang diketua Apoloniuss Scotte untuk menaklukkan benteng Portugis yang berada di Pulau Solor. Ekspansi pemerintah Hindia Belanda yang diwakili *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Timor pada tahun 1613 berdampak pada sistem politik Kerajaan Kupang. Kerajaan

Kupang adalah kerajaan yang besar kekuasaannya mencakup dari ujung barat Pulau Timor. Terlebih ketika pemerintah Hindia Belanda membangun pabrik di Amfoang yang setelah itu dipindahkan ke bekas benteng Portugis di Kupang. Pada tahun 1655 Pulau Timor dapat dikuasai pemerintah Hindia Belanda yang berpusat di Kupang, sedangkan Portugis menduduki Lifau dan Dili. Akan tetapi setelah adanya ekspansi dari pemerintah Hindia Belanda yang dilanjutkan pada tahun 1756 penandatanganan kontrak dengan raja-raja Timor. Pada tahun 1810 di wilayah Kerajaan Kupang ditempatkan seorang residen dan dialihfungsikan menjadi ibukota dari Karesidenan di Pulau Timor dan pulau-pulau sekitarnya (*Residentie Timor en Onderhoorigheden*) dibawah pemerintahan Hindia Belanda.²⁸ Beberapa pulau yang berada dalam wilayah Karesidenan Timor antara lain Semau, Roti-Landau, Sawu, Sumba, Ombai (Alor), Pantar, Lomblen, Adonara, dan Ende di Pulau Flores Timur. Terbagi menjadi tiga afdeeling yakni afdeeling Flores, afdeeling Timor dan afdeeling Sumba. Karesidenan dipimpin oleh seorang residen dan Afdeeling dipimpin oleh seorang asisten residen yang berkedudukan di Kupang dengan dibantu oleh tiga orang *Posthouder*.²⁹ Afdeeling Timor berpusat di Kupang terdiri dari enam onderafdeeling salah satunya onderafdeeling Kupang dengan ibu kotanya Kupang terdiri dari daerah-daerah gubernemen dan swapraja-swapraja diantaranya Daerah

²⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta 2018, *Citra Kota Kupang Dalam Arsip*, 3-4.

²⁹ *Posthouder* adalah pejabat sipil yang bertanggungjawab untuk urusan perdagangan. Martin Elvanyus De Porres, "Bersandar Kapas, Berujung Bencana: Perspektif Ekonomi Politik dalam Sejarah Perdagangan Kapas di Flores," dalam jurnal: *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 6, no. 2 (2021): 126, <https://doi.org/10.24198/umbara.v6i2.33710>.

Gubernemen Kupang, Daerah Swapraja Amarasi, Kupang, Fatuleu dan Amfoang.³⁰



Gambar 2.4 Rumah Asisten Residen di Kupang
(Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:765568>)

Ketika revolusi pada tahun 1795 sempat terusir dan Inggris menancapkan kekuasaannya. Sehingga pemerintah Hindia Belanda mendesak Portugis untuk merundingkan masalah perbatasan wilayah di Timor sejak tahun 1847 hingga 1851. Kesepakatan akhirnya terjadi di Lisbon pada tahun 1859 yang menyatidakan Pulau Timor dibagi menjadi dua antara Timor bagian barat (Belanda) dan Timor bagian timur (Portugis).³¹ Akibat adanya perjanjian pembagian wilayah antara Belanda dan Portugis, berdampak juga pada sistem politik yang memengaruhi dikalangan kerajaan. Sistem politik yang dibangun Belanda ternyata

³⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1984, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, 62.

³¹ Ahmad Zaenudin, "Kolonialisme di Balik terbelahnya Pulau Timor," *Tirto.id*, diakses 23 Desember 2023, <https://tirto.id/kolonialisme-di-balik-terbelahnya-pulau-timor-gzVx>.

menjadi titik awal munculnya pembentukan Kefetoran³² oleh tetua-tetua kampung, dari faktor mulai bertambah besarnya jumlah penduduk dan melihat kuatnya hubungan Belanda dengan elit lokal yang menjadi ancaman dalam menjalankan pemerintahan. Swapraja Kupang dibentuk pada tahun 1917 yang merupakan bagian dari sistem pemerintahan bentukan Belanda dengan mengikat dan menguasai melalui kontrak-kontrak politik dengan kerajaan-kerajaan kecil sebagai usaha untuk memudahkan diplomasi dan kepentingan Belanda diwilayah koloninya. Swapraja Kupang memiliki tujuh kefetoran diantaranya Semau, Sonbait Kecil, Tabenu, Babau, Anabi dan Oefeto. Taktik yang digunakan Belanda secara tidak langsung membuat kekuasaan raja-raja menjadi lemah dengan menambah kekuasaan bagi para raja, namun menghapus kekuasaan kepala adat atau memusnahkan hak-hak rakyat yang diwakilkan oleh tetua-tetua adat maupun pejabat-pejabat adat.

³² Kefetoran atau Fetor merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu kampung yang berada dalam wilayah kerajaan. Fetor juga dipilih dan diangkat oleh raja sebagai penghubung antara rakyat dengan raja. Moses Kollo dan Diana Rohi, "Sejarah Terbentuknya Kefetoran Bani-Bani di Timor Tahun 1936," dalam jurnal: *CIENCIAS: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2022): 44, <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.



Gambar 2.5 Pilar atau Tapal batas wilayah kekuasaan Hindia Belanda di Meseum Daerah NTT yang berada di Kota Kupang
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

The units designated by the letters and figures are as follows:

SUBDIVISION	SWAPRADJA	KEFETTORAN	SUBDIVISION	SWAPRADJA	KEFETTORAN
I. RUPANG:	A. RUPANG:	IA 1. Semoi	III. N. C. TIMOR * A. MUMAFO:	C. AMANATUN:	II C 1. Nohoro
		IA 2. Fimal			II C 2. Nohoro
		IA 3. Soehali Tetil			II C 3. Nohoromama
		IA 4. Laboro			II C 4. Nohokong
		IA 5. Amali		III A 1. Agial	
		IA 6. Babau		III A 2. Nohorin	
		IA 7. Amali-Ototo		III A 3. Nohorin	
	B. AMARASI:	IB 1. Bani		III A 4. Nohorin	III A 5. Nohorin
		IB 2. Soko		III A 6. Nohorin	III A 7. Nohorin
		IB 3. Buroin		III A 8. Nohorin	III B 1. Falo
	C. FATULEU:	IC 1. Mandat		III B 2. Mandat	III B 3. Mandat
		IC 2. Takah		III B 4. Mandat	III B 5. Mandat
		IC 3. Tefai		III B 6. Mandat	III B 7. Mandat
		IC 4. Kowari		III B 8. Mandat	III B 9. Mandat
	D. AMFOAN:	ID 1. Mout		IV. BELU	A. TASPETO:
ID 2. Loloqama		IV A 2. Duroan			
ID 3. Loloqama		IV A 3. Loloqama			
ID 4. Bolo		IV A 4. Bolo			
ID 5. Hoo		IV A 5. Loloqama			
ID 6. Nohoro		IV A 6. Nohoro			
II. S. C. TIMOR * A. MOLO:	II A 1. Muta	B. LAMAKNEN	C. MALAGA:	IV C 1. Mandu	
	II A 2. Nohoro			IV C 2. Kasa	
	II A 3. Nohoro			IV C 3. Orama	
	II A 4. Bujeli I, II			IV C 4. Alas	
E. AMANUBAN:	II B 1. Nohoro	IV C 5. Fatoan	IV C 6. Lakolan		
	II B 2. Nohoro	IV C 7. Wale	IV C 8. Wawiku		
	II B 3. Nohoro				
	II B 4. Nohoro				
	II B 5. Nohoro				
	II B 6. Nohoro				
	II B 7. Nohoro				
1. Southern Central Timor.	2. Northern Central Timor.				

Gambar 2.6 Data pembagian Swapraja beserta Kefetorannya
(Sumber: F. J. Ormeling, *Masalah Timor: Sebuah Interpretasi Geografis dari sebuah pulau yang terbelakang*)

Melihat keadaan politik yang sudah mulai termonopoli oleh pihak Belanda, banyak timbul perlawanan dari berbagai golongan modernis yang menyuarakan keadilan demi makmur dan sejahteranya bangsa ini, terkhususnya rakyat Timor. Walau perlawanan-perlawanan terhadap pemerintah Belanda sudah ada sejak era kerajaan-kerajaan, namun pergerakan persatuan dan kesatuan terilhami dengan adanya organisasi Budi Utomo sebagai organisasi pergerakan pertama pada Abad XX di Hindia Belanda, membuat arah tujuan untuk satu misi merdeka semakin kuat. Sejak saat itu ada beberapa organisasi pergerakan yang pernah eksis di Indonesia bagian timur diantaranya:

a) Organisasi Sosial Politik

- 1) *Timorsch Verbond* berdiri pada tahun 1922 dipelopori oleh D. S. Pella yang diketua oleh J. W. Amalo di Makassar. Tujuan awal organisasi ini adalah perkumpulannya sosial kemasyarakatan, namun seiringan perkembangan politik kala itu merbah haluannya menjadi organisai politik.
- 2) Perserikatan Timor berdiri sebagai organisasi oposisi dari *Timorsch Verbond*. Organisasi yang bersekutu dengan Belanda ini didirikan pada tahun 1925 oleh G. Frans.
- 3) Kerapatan Timor Evolutie didirikan oleh Y. W. Toepoe dan Christian Pandie pada tahun 1924.
- 4) *Timorsche Jongeren* adalah sebuah organisasi kepemudaan yang diinisasi oleh H. Yohanes. Masif memobilisasi pemuda Timor yang

menimba ilmu di luar kota di Indonesia untuk bersatu dan menampakkan diri dalam pergerakan di mana-mana dengan alat penyambungannya yakni majalah *De Timorsche Jongeren*.

5) Perserikatan Kebangsaan Timor merupakan lanjutan dari *De Timorsche Jongeren* yang didirikan di Kupang pada tahun 1937, diketuai oleh I. H. Doko. Organisasi ini aktif dalam kancah perpolitikan dengan tujuannya ingin mempersatukan kembali persatuan rakyat Timor akibat perselisihan antara partai lama *Timorsch Verbond* (TV) dan Perserikatan Timor (PT).

b) Organisasi Sosial Keagamaan

1) Organisasi Bintang Timur merupakan organisasi Islam pertama yang didirikan di Kupang pada tahun 1925. Organisasi ini diinisiasi oleh Masri dan dibantu A. Adjam, B. Naiusaf dan A. S. Sitta. Organisasi Bintang Timur aktif dalam kegiatan sosial seperti bidang olahraga, kesenian dan pendidikan. Namun organisasi ini tidak bertahan lama akibat perselisihan anggota yang terdiri dari pihak keturunan Arab dan turunan non-Arab.

2) Badan Pembacaan Al Kitab yang berdiri pada tahun 1940 yang merupakan pecahan dari Organisasi Bintang Timur. Sebelum Badan Pembacaan Al Kitab berdiri, terlebih dahulu organisasi pecahan dari Organisasi Bintang Timur yang berselisih paham antara keturunan Arab dan non-Arab akhirnya mendirikan organisasi sendiri dari

keturunan Arab yang diberi nama Al Furat. Badan Pembacaan Al Kitab diketuai oleh A. S. Sitta.

- 3) Persatuan Islam Timor (PERSIT) merupakan kelanjutan dari organisasi Badan Pembacaan Al Kitab yang didirikan pada tanggal 7 April 1946. Organisasi ini diketuai oleh A. S. Sitta.
- 4) *Timor Studie Fonds* berdiri pada tahun 1910 di Kupang, yang diinisiasi oleh seorang pendeta yang bernama J. Siji Oen. Organisasi ini bergerak dibidang pendidikan.
- 5) Pengurus Perserikatan Kristen Timor (PKT) pada tahun 1912 di Kupang. Organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan.

Dengan adanya semangat dari para pejuang baik yang membaur dengan rakyat atau yang berjuang dengan cara diplomasi menjadikan langkah baru menuju Kupang yang lebih baik.

c) Masa Pergerakan dan Kemerdekaan

Pengkotaan dan politik adu domba yang Belanda lakukan membuat masifnya gerakan-gerakan perlawanan yang dilalukan pribumi, tidak terlepas masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sebagaimana pergerakan di daerah lain yang awalnya bersifat kedaerahan terlebih wilayah Nusa Tenggara Timur masih terikat pada kehidupan tradisional. Satu nasib dan satu misi, pola masyarakat yang masih tradisional terajut dalam ikatan kekeluargaan tetap berjalan, terlebih bersendikan ikatan-ikatan teritorial dan genealogis. Pergerakan yang berawal bersifat kedaerahan mulai perlahan mejadi misi pergerakan persatuan dan kesatuan nasional. Ketika

Perserikatan Kebangsaan Timor (PKT) sudah mengetahui situasi politik dunia, dengan mengetahui kekalahan Jepang terhadap sekutu melalui siaran radio. Secara diam-diam kaum pergerakan mulai melakukan manuver pergerakannya kembali. Akan tetapi aturan Belanda yang melarang pendirian partai-partai, selang beberapa bulan PKT bereformasi menjadi PDI (Partai Demokrasi Indonesia) Timor yang diketuai I. H. Doko, Tom Pello sebagai wakil ketua, Ch. F. Ndaumanu sebagai sekretaris dan Raja Amarasi H. A. Koroh sebagai penasehat. Partai baru ini merupakan parpol yang berhaluan nasionalis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Timor yang membuat pemerintah Belanda cemas karena masifnya konsolidasi dan mengatur siasat yang begitu cepat. Terbukti dengan berdirinya beberapa cabang-cabang di daerah lain tidak terlepas Kupang dengan ketua PDI Timor-nya Raja Kupang A. Nisnoni dan wakilnya Titus Uly. Rakyat beserta para raja-raja dipersatukan untuk melawan kolonialisme Belanda.³³

Dalam situasi pergolakan perjuangan yang membakar semangat para pejuang, NICA di bawah Dr. H. van Mook mengusulkan anjuran untuk mengadakan Konferensi Malino. Adanya usulan tersebut, mendapat berbagai reaksi. PDI Timor di bawah Tom Pello menolak karena Republik Indonesia tidak turut andil, sedangkan pentolan PDI Timor yang lain menyatidakan bahwa konferensi ini merupakan kesempatan untuk menunjukkan perjuangan di wilayah NTT kepada wilayah-wilayah lain dan

³³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1984, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, 88.

dunia luar untuk ikut bergabung kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam sidang yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 1946 di Kefamenanu, H. A. Koroh, Raja Amarasi terpilih sebagai ketua gabungan kerajaan-kerajaan atau Dewan Raja-Raja (*Timor Elland Federatie*) Afdeeling Timor dan A. Nisoni, Raja Kupang sebagai ketua muda. Pada sidang itu juga, dibentuklah Dewan Perwakilan Rakyat koalisi dari kerajaan-kerajaan yang terdiri dari 23 orang sebagai perwakilan dari 20 swapraja.³⁴ Tidak berselang lama beberapa bulan kemudian, pada tanggal 18-24 Desember 1946 diadakan Konferensi Denpasar dengan mengundang perwakilan dari setiap daerah. Daerah Timor diwakilkan oleh G. Manek, I. H. Doko dan Y. S. Amalo. Dari hasil Konferensi Denpasar tersebut melahirkan sebuah negara bagian yakni Negara Indonesia Timur (NIT) yang terdiri dari 14 daerah termasuk 3 daerah di NTT yakni Sumba, Flores dan Timor dengan Tjokorda Gede Rake Soekawati sebagai presidennya.

Terjadinya Agresi militer Belanda ke II pada tahun 1948 membuat situasi politik nasional goyah kembali. Di tahun 1949, Kota Kupang memperoleh status *Haminte* dengan Wali Kota pertamanya Th. J. Messakh. Pada tanggal 29 September 1949 terdapat momen penyerahan semua kekuasaan Asisten Residen serta sebagian kekuasaan Residen kepada kepala daerah Timor. Terhitung pada 1 Oktober 1949 kekuasaan Belanda berakhir dan dikuasai oleh Kepala daerah Timor. Setelah agresi selesai politik nasional kembali tegang ketika Republik Maluku Selatan (RMS)

³⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1984, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, 89-90.

memproklamasikan kemerdekaannya pada 25 April 1950. Pada pertengahan Mei 1950 tiba di Kupang tiga anggota Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) di bawah komando Kapten C. Kodiowa. Di mana muncul propaganda untuk memfitnah APRIS, akan tetapi dapat dibersihkan. Akibat datangnya APRIS di Kupang membuat suasana di masyarakat bertambah hangat dengan adanya pihak yang pro dan kontra. Melihat kondisi tersebut, pada tanggal 14 Juli 1950 Perdana Menteri NIT, Ir. Putuhena dan Menteri Dalam Negeri, Lanto Daeng Pasewa mengadakan rapat dengan pimpinan APRIS beserta pimpinan berbagai organisasi di Timor. Akhirnya pada tanggal 5 Agustus 1950 dibentuklah panitia yang bertugas menyelesaikan persoalan pelaksan Undang-Undang No. 44 dan hasil dari panitia tersebut disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dengan begitu pada tanggal 14 Agustus ditetapkan melepaskan anggota DPR Daerah yang diangkat dan bukan pilihan, menambah anggota baru dan wakil organisasi atau partai, serta menetapkan lima orang anggota Dewan Pemerintah Daerah (DPD). Dengan adanya hasil dari rapat tersebut, pada bulan Mei di tahun 1951 dewan raja-raja dihapus oleh Menteri Dalam Negeri NIT dan Y. S. Amalo diangkat sebagai Kepala Daerah Timor menggantikan H. A. Koroh yang wafat pada 30 Maret 1950. Sejak saat itu NTT termasuk dalam bagian wilayah Provinsi Sunda Kecil.



Gambar 2.7 Potongan sebuah artikel yang diterbitkan di surat kabar dengan judul “Koepang Wenst Gemeente-Raad” tahun 1948

(Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/kranten/>)

“KOEPANG WENST GEMEENTE-RAAD

De Koepang-raad (advlserend itchaam van de radja van Koepang) besloot met algemene stemmen de oude onafhankelijke rechten van de inwoners van de stad Koepang terug te vorderen, door onder nadere goedkeuring van president Soekawati zich om te zetten in een stadsgemeenteraad, rechtstreeks onder de negara Indonesia Timoer”.

Terjemahan: KOEPANG INGIN DEWAN KOTA- Dewan Koepang (badan penasehat Raja Koepang) dengan suara bulat memutuskan untuk merebut kembali hak-hak kemerdekaan lama penduduk Kota Koepang dengan mengubah, dengan persetujuan lebih lanjut dari Presiden Soekawati, menjadi dewan kota, langsung di bawah Negara Indonesia Timur (NIT).³⁵

Berdasarkan rentetan peristiwa di atas, maka terbentuklah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur. Sebagai tindak lanjut adanya keinginan dari rakyat Daerah Nusa Tenggara berupa resolusi, mosi, pertanyaan dan perwakilan-perwakilan kepada Pemerintah Pusat dan Panitia Pembagian Daerah yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden No. 202/1956 perihal Nusa Tenggara. Pemerintah berpendapat sudah tiba waktunya untuk

³⁵ Penggalan catatan Belanda dari sebuah artikel dalam koran yang berjudul “Arus Baru” yang diterbitkan oleh AMACAB pada 27 Januari 1948.

membagi daerah Provinsi Nusa Tenggara sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah RIS No. 21 tahun 1950. Akhirnya Provinsi Nusa Tenggara berdasarkan UU No. 64 tahun 1958 dipecah menjadi Daerah Swatantra Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur meliputi Flores, Sumba dan Timor. Selanjutnya berdasarkan UU No. 69/1958 tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat II dalam wilayah Daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, maka terbentuklah Daerah Swatantra Tingkat II yang berjumlah 12 Daerah Swatantra Tingkat II salah satunya Kupang meliputi bekas wilayah Kepala Pemerintah Setempat (KPS) Kupang dan Rote/Sawey. Daerah Tingkat II Kupang meliputi enam swapraja yaitu Amarasi, Kupang, Fatuleu, Amfoang, Rote dan Sawu.³⁶

Pada tanggal 12 Mei 1969, Gubernur NTT yang kala itu dijabat oleh Mayjen TNI Anumerta Elias Tari menetapkan Kota Kupang sebagai salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Kupang. Kecamatan Kota Kupang yang mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun, pada tahun 1978 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 1978 statusnya ditingkatkan menjadi Kota Administratif yang peresmiannya dilalukan pada tanggal 18 September 1978. Kala itu Drs. Mesakh Amalo dilantik menjadi Wali Kota Administratif yang pertama, kemudian pada tanggal 26 Mei 1986 diganti oleh Letkol Inf. Semuel Kristian Lerik hingga perubahan status menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Kupang. Status Kota Kupang

³⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1984, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, 92-93.

kembali berubah pada tahun 1996 menjadi Kotamadya Tingkat II Kupang. Kemudian Tiga tahun berselang, berdasarkan UU Nomor 22 tahun 1999 yang sebelumnya berstatus Kotamadya Tingkat II Kupang berubah menjadi Kota Kupang.³⁷

B. Aspek Kebudayaan dan Sisa Tinggalan Sejarah

Fenomena keberagaman agama, budaya dan etnis yang realitasnya manusia hadapi merupakan bentuk sikap tenggang rasa dan toleransi. Terajut dalam semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika, juga terpatri dalam tindak tanduk perilaku masyarakat NTT dengan semboyan *Tobo Rama-Rama*³⁸ bersatu dalam FLOBAMORA (kepanjangan Flores, Sumba, Timor dan Alor). Sebagai kota kosmopolitan, Kota Kupang yang menjadi tujuan sumber penghidupan dari beragam etnis dari berbagai kabupaten setelah dipilih menjadi ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1958. Kota Kupang secara sosial budaya merupakan kota heterogen yang dihuni dari beragam suku, ras, golongan dan agama. Slogan Flobamora yang mewakili beberapa nama pulau disekitarnya merupakan bentuk upaya membangun rasa persatuan. “*Lil Au Nol Dael Banan*” sebuah falsafah yang menjadi pegangan bagi masyarakat di Kota Kupang untuk menjalin hidup rukun antar umat beragama, bermaknakan bahwa dalam membangun dan menjaga Kota Kupang untuk lebih baik lagi merupakan tugas semua warga yang mencari kehidupan didalamnya tanpa memandang agama, suku maupun ras. Dimana pola pikir

³⁷ Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta 2018, *Citra Kota Kupang Dalam Arsip*, 9.

³⁸ Tobo Rama-Rama adalah semboyan masyarakat Alor, yang dapat diartikan duduk bersama walau dalam perbedaan baik agama, etnis maupun budaya sebagaimana yang dikatakan Bapak Okto Pengawas Dispdik Provinsi NTT ketika diwawancarai Penulis, Kota Kupang, 23 Agustus 2023. “Duduk bersama” dapat ditafsiri saling hidup berdampingan walau berbeda.

dan cara pandang masyarakat sudah dibentuk dan dijaga sehingga menciptakan kehidupan yang rukun.³⁹ Salah satu tradisi budaya dari sekian banyaknya budaya di Kota Kupang yang sering dilaksanakan adalah tradisi pengalungan kain adat sebagai tanda selamat datang bagi sang tamu. Makna pengalungan kain adalah penghormatan, persahabatan dan persaudaraan bahwa tamu yang datang diterima secara baik sebagai keluarga.⁴⁰ Tradisi ini tetap lestari baik dikalangan masyarakat adat maupun pejabat pemerintahan ketika mendapat kunjungan tamu penting pemerintahan. Pengalungan kain adapun secara tidak langsung memberi gambaran betapa dalamnya rasa saling toleransi baik siapa saja yang berkunjung entah dari etnis, ras maupun agama tetap dianggap sebagai keluarga secara adat istiadat.

Tidak hanya adat istiadat yang menyokong kehidupan keberagaman di Kota Kupang, namun sisa-sisa peninggalan seperti Gereja Jemaat GMT Kota Kupang merupakan salah satu peninggalan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bangunan cagar budaya yang dulu juga sangat berperan dalam harmoninya keberagaman. Gereja yang penuh toleransi dan moderat antara umat Islam, umat Kristen, umat Katolik dan umat beragama lainnya di Kota Kupang sejak dahulu sebelum Indonesia merdeka.⁴¹

³⁹ Moh. Mul Akbar Eta Parera dan Marzuki, "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur," dalam jurnal: *Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 01 (2020): 42, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>.

⁴⁰ Dhanang DhaVe, "Kain Timor yang Sarat Makna," *Kompasiana*, diakses 5 Januari 2024, <https://www.kompasiana.com/dhave/552caa1b6ea8341f3b8b456f/kain-timor-yang-sarat-makna>.

⁴¹ Aida Chomsah, "Kakan dan Tim KKN Merah Putih-Moderasi Beragama Kunjungi Gereja Jemaat GMT Kota Kupang," Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, diakses 11 Januari 2024, <https://ntt.kemenag.go.id/berita/524274/kakan-dan-tim-kkn-merah-putihmoderasi-beragama-kunjungi-gereja-jemaat--gmit-kota-kupang>.

“Gereja Jemaat GMIT Kota Kupang merupakan situs bangunan cagar budaya yang sudah tercatat secara kenegaraan oleh pemerintah. Berdiri pada tanggal 13 Agustus 1614, bertepatan ketika VOC datang. Sebelah Gereja Jemaat GMIT Kota Kupang merupakan gedung Asisten Residen Belanda. Jika membicarakan tentang moderasi agama, karena gereja ini gereja tertua, penempatan fungsionalnya sudah tidak lagi eksklusif. Dia sudah sangat inklusif sehingga hubungan antar umat beragama sangat luar biasa apalagi dalam perkembangan sejarahnya dengan Gereja Katedral Katolik Kupang yang ketika itu pada saat mejalankan peribadatan saling bergantian altar penyembahan dan pemberitaan. Juga sewaktu dulu warga Muslim Kampung Solor karena gereja ini dekat dengan kampung Muslim, teman-teman Muslim juga meminta dido’akan di gereja. Mereka menitipkan persembahan ketika pagi umat Kristiani melakukan persembahan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah Tuhan selama satu minggu yang kemudian dido’akan dan persembahan teman-teman Muslim kita terima lalu dido’akan juga. Sampai sedekat itu hubungan inter personalnya, sehingga dalam bersosial sudah tidak ada batas lagi, berbaur. Ketika ada kegiatan di gereja teman-teman Muslim, pemuda Katolik juga ikut berbaur. Salah satu bentuk solidaritas dan toleransi ketika jalan menuju ke gereja diaspal oleh teman-teman Muslim. Pendeta pertama sekaligus pemrakarsa berdirinya Gereja Jemaat GMIT Kota Kupang adalah Pdt. Ds. Matheos van Den Broeck, seorang pendeta yang dipindah tugaskan oleh VOC dari Ambon”.⁴²

Ketika pada era Dai Nipon, Gereja Jemaat GMIT Kota Kupang sempat dijadikan sebagai gudang penyimpanan amunisi dan perlengkapan perang tentara, namun ketika Jepang menyerah terhadap sekutu, gereja dikembalikan lagi sebagaimana mestinya sebagai tempat beribadah. Gereja Jemaat GMIT Kota Kupang sendiri menyimpan beberapa peninggalan sejarah seperti lonceng gereja, nekara atau trofi dari tembaga, Piring Malawen, juga dipelataran gereja terdapat makam dan prasasti VOC. Kini selain sebagai tempat ibadah Gereja Jemaat GMIT Kota Kupang juga sebagai tempat edukasi sejarah, Gedung Asisten Residen yang menjadi satu komplek dengan gereja dialih fungsikan sebagai museum. Letidaknya yang sangat strategis membuat pengaruh yang cukup signifikan terhadap penyokong toleransi, juga bukti sejarah perkembangan iman dan landmark di Kota Kupang. Berada dalam kawasan Kampung Cina atau Pecinan, yang dulu sebagai pusat perdagangan cendana

⁴² Pdt. Jes Djo Naga, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 21 Juli 2023.

atau kayu salun dalam bahasa Suku Helong. Tidak jauh dari Gereja Jemaat GMT Kota Kupang di dekat Universitas San Pedro terdapat Gedung Residen yang dulu merupakan pusat pemerintahan.

Membangun harmoni dengan budaya merupakan unsur tindak tanduk perekat di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Kebudayaan dalam *frame* tradisi masyarakat lokal tetap menjadi sebuah nilai kekayaan spiritual yang memberikan kesinambungan dengan umat manusia.⁴³



⁴³ Ahmad Zainuri, *Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2020), 94.

BAB III

SEJARAH MASUKNYA AGAMA-AGAMA DI KOTA KUPANG

A. Kepercayaan Kepada Leluhur atau Benda Mati

Rantai persebaran kehidupan prasejarah dari ujung Barat hingga ujung Timur Indonesia membuat sangat kompleks misteri-misteri yang membungkus peradaban, tradisi juga ritus keagamaan yang menjadi kearifan lokal sebagaimana di Kepulauan Sunda Kecil salah satunya di wilayah NTT khususnya di Pulau Timor. Akan tetapi ranah keyakinan di wilayah NTT sedikit berbeda dalam perkembangan dan persebarannya dengan wilayah Nusa Tenggara yang lainnya dan wilayah Indonesia bagian barat. Sehingga pada era prasejarah agama Hindu dan Buddha tidak sampai tersebar di wilayah NTT, dengan itu juga agama Hindu dan Buddha tidak sempat berkembang.⁴⁴

Sebelum berkembangnya ajaran agama konvensional yang nantinya dipengaruhi beberapa faktor seperti sejarah, kultur, politik dan lain sebagainya. Manusia prasejarah sudah memiliki konsep keyakinan yang hingga kini masih ada dan dilestarikan. Era prasejarah sendiri tidak bisa lepas dengan evolusi peradaban pada masa kini. Jejak-jejak bukti adanya kehidupan prasejarah di Pulau Timor dilaporkan oleh Ten Kate, yaitu tinggalan megalitik berupa Ksadan yakni susunan batu melingkar. Terdapat tiga titik temuan kompleks megalit di Pulau Timor antara lain Ksadan Fatubesi, Ksadan Tidakirin dan Ksadan Kewar. Dalam temuan tiga ksadan tersebut, masing-masing ksadan terdiri dari sarkofagus, sumur batu, punden, menhir, lingkaran

⁴⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1984, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, 27.

temugelang yang di dalam lingkaran tersebut dibuat undak-undak yang difungsikan sebagai tempat duduk.⁴⁵ Pendirian megalitik sendiri mengacu terhadap konsepsi keyakinan akan adanya alam kehidupan setelah meninggal dunia. Pada saat meninggal dunia arwahnya dianggap tidak lenyap begitu saja, namun arwah tersebut berpindah di alam kehidupan yang lain, yakni kehidupan kembali sesudah meninggal dunia. Untuk menjamin kehidupan selanjutnya si Mayit dibekali dengan bekal kubur berupa perhiasan, pernak pernik liontin, gerabah, periuk atau segala keperluan sehari-hari lainnya yang dikubur secara bersamaan dengan si mayit.

Tinggalan megalitik di Pulau Timor menandakan sistem kepercayaan yang dianut masyarakatnya adalah Animisme-Dinamisme sebagaimana keyakinan Suku Helong yang merupakan suku asli Timor yang banyak mendiami wilayah Kupang. Namun dengan seiringnya waktu kini wilayah tersebut berkembang menjadi Kota Kupang dan Kabupaten Kupang. Mereka berkeyakinan bahwa agama di Pulau Timor berawal dari manusia primitif yang mempercayai roh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus. Juga dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang tidak tampak oleh indra pengeliatan. Mereka percaya bahwa roh nenek moyang ada dan menetap di tempat-tempat tertentu yang disakralkan seperti kepercayaan *Marapu*, *Halaik* dan *Jentiu*. Keyakinan itu dikenal dengan istilah Agama Prasejarah (*Prehistoric Religion*).⁴⁶ Dalam kepercayaan masyarakat Pulau Timor,

⁴⁵ Bagyo Prasetyo, *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia* (Yogyakarta: Galangpress, 2015), 108.

⁴⁶ Radjiman Andrianus Sirait dan Maya Malau, “Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama di Indonesia Suatu Pengantar Historis,” dalam jurnal: *Jurnal of Religious and Socio-*

meyakini akan adanya Dewa Langit atau dalam bahasa setempat disebut *Uis Neno*. Tidak hanya Dewa Langit, orang Timor juga mempercayai adanya Dewa Bumi atau disebut juga *Uis Afu*. Uis Neno dipercaya sebagai pencipta alam dan pemelihara kehidupan di dunia, sedangkan Uis Afu dipercayai sebagai dewa wanita pendamping Uis Neno. Disamping percaya akan adanya superior yang menciptidakan alam semesta ini, orang Timor juga percaya akan makhluk-makhluk mitologi yang sifatnya baik maupun jahat mendiami atau juga penunggu tempat-tempat yang bagi orang Timor disakralkan seperti hutan, mata air, sungai maupun pohon-pohon tertentu.



Gambar 3.1 Upacara pemakaman jenazah salah satu tokoh adat Kelurahan Bello Kecamatan Maulafa Kota Kupang.

(Sumber: <https://kupang.tribunnews.com/2023/02/20/upacara-adat-natoni-menghantar-pemakaman-tokoh-adat-bello>)

Seiring berkembangnya peradaban dan ilmu pengetahuan yang mulai masif, dengan dibarengi itu konsep teolog dan komponen-komponennya juga

Cultur, vol.3, no.2 (2022): 156, <file:///C:/Users/user/Documents/skripsi/bahan/90-Article%20Text-880-4-10-20221218.pdf>.

ikut berkembang lebih kompleks sebagai jembatan untuk penghubung seseorang kepada apa yang diyakininya sebagai kebenaran sejati. Setelah berkembang selama kurang lebih ribuan tahun yang lalu, kepercayaan tradisional yang mengadopsi nilai-nilai ajaran megalitik yakni Animisme-Dinamisme mengalami perubahan juga. Seperti kebanyakan kepercayaan-kepercayaan di Nusantara bahkan seluruh dunia, kepercayaan di Indonesia bagian timur khususnya Pulau Timor juga mengalami masa transisi proses penggabungan atau asimilasi dari beberapa aliran agama atau kepercayaan yang berbeda, sehingga melahirkan ide baru yang unik. Interaksi kepercayaan tradisional dengan agama yang dibawa oleh para penjelajah samudera khususnya dari Eropa menjadi langkah awal sinkritisasi yang terjadi di Pulau Timor sebagai implimentasi dari misi 3G atau *Gold* (kekayaan), *Glory* (kejayaan) dan *Gospel* (menyebarkan agama), sinkritisme juga dapat sebagai sarana untuk lebih memahami ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para pelayar tersebut kepada masyarakat asli Pulau Timor. Adanya misi 3G, menjadikan awal permulaan agama-agama mayor yang lama berkembang kurang lebih selama ribuan tahun dan mampu bertahan sehingga mendapatkan pengikut yang paling banyak sampai detik ini.

B. Ajaran Islam

Proses peyebaran Islam di Nusantara terjadi secara perlahan, damai dan melibatkan berbagai aspek dalam Islamisasi. Terdapat beberapa aspek jalur utama yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di Nusantara diantaranya jalur perdagangan, jalur pernikahan, jalur tasawuf, jalur

pendidikan, jalur kesenian dan jalur politik. Dari beberapa aspek masuknya Islam di Nusantara tersebut, tidak lepas dari peranan para pedagang muslim yang memegang peran sentral dalam mensyiarkan agama Islam. Para pedagang muslim ini datang dari berbagai wilayah di Asia, seperti Arab, Persia dan India yang menjadi poros dalam penyebaran Islam di Indonesia sejak Abad VII hingga Abad XVI.

Sebagaimana berkembangnya Islam di Nusantara yang tumbuh pesat di Pulau Jawa dan Sumtera, Islam juga turut berkembang di bagian timur Nusantara terutama digugusan Kepulauan Sunda Kecil yang kini salah satu wilayahnya menjadi Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengaruh Islam sudah cukup lama masuk di wilayah Kupang. Adanya Islam di Kupang tidak bisa dilepaskan dari koloni Belanda dan Portugis yang berbasis di NTT. Kala itu Kesultanan Ternate yang hendak menyerbu Portugis di Lohayong Solor Timur Flores Timur NTT, atas perintah oleh Sultan Ternate ke XXIV yakni Sultan Babullah Datu Syah (1579-1583) yang ingin balas dendam atas kematian ayahnya yakni Sultan Khairun Jamil (1535-1570) pada peristiwa pengepungan benteng Ternate dan pengambil alihan benteng oleh Portugis pada tahun 1574.⁴⁷ Dari peristiwa yang awalnya misi penyerangan oleh Kesultanan Ternate terhadap Portugis tersebut menjadi gerbang islamisasi di wilayah NTT sekitar Abad XVI M. Dalam upaya penyerangan tersebut, Sultan Babullah mengutus keponakannya Kaichili Ulan untuk pergi ke Pulau Buru di Maluku guna merekrut orang-orang dan mempersiapkan akomodasi untuk penyerbuan.

⁴⁷ Munandjar Widyatmika, *Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur* (Kupang: Kanwil Depag NTT, 2004), 20-23.

Dalam misi pelayaran Kaichili Ulan ke Solor tidak sedikit para bangsawan yang ikut dalam rombongan yang kemudian mesanggrah dan menetap di beberapa pulau di NTT. Salah satu keluarga kesultanan yang ikut adalah Sultan Syarif Sahar beserta istrinya yang menetap di Pulau Solor, yang terkenal sebagai tokoh yang menyebarkan Islam pertama disekitar Batu Besi dan Kupang dengan julukan Atu Laganama. Sultan Syarif Sahar juga adalah orang yang memimpin orang Solor dalam pertempuran melawan Portugis. Ia juga bermitra dengan VOC yang menjadi pesaing Portugis dalam perdagangan.



Gambar 3.2 Keluarga dan Dzuriyyah Sultan Syarif Sahar atau Atu Laganama di Kampung Solor
(Sumber: Arsip Minggu Iyang)

Pada tahun 1657 VOC memindahkan pusat pemerintahan dari Solor ke Kupang. Di Kupang, Sultan Syarif Sahar atau Atu Laganama mensyiarkan agama Islam dengan membangun Madrasah dan menjadi Imam di Kampung Solor (kini masuk administrasi Kecamatan Kota Lama Kota Kupang).

Masifnya penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan di Nusantara juga dirasakan masyarakat NTT, sehingga mayoritas masyarakat pesisir sudah terlebih dahulu menganut ajaran agama Islam dengan mata pencaharian sehari-hari sebagai nelayan. Nilai-nilai tradisi yang masih dipegang oleh masyarakat NTT masih tetap diajarkan dan dilestarikan sehingga sistem kekerabatan menjadi pondasi ajar kehidupan, sehingga kebiasaan gotong royong merupakan acuan dalam mengembangkan pola kehidupan dalam bermasyarakat. Tidak hanya membangun madrasah, Sultan Syarif Sahar atau Atu Laganama juga membangun masjid pertama di Batu Besi. Berkat kesabaran dan keuletannya masyarakat Kupang banyak yang memeluk agama Islam, yang pada waktu itu mencapai kurang lebih 300 orang. Pada tahun 1912 dibangun juga masjid di Kampung Solor.



Gambar 3.3 Khotib M. Ijang sedang memberikan khotbah pada sholat Idul Adha di Kupang, 1952

(Sumber: ANRI, KEMPEN NTT 325)

Begitu juga masifnya Islam di Kampung Air Mata Kecamatan Kota Lama Kota Kupang. Sudah diketahui, umat Islam di Kupang merupakan masyarakat minoritas yang dikelilingi mayoritas umat Kristen Protestan dan Katolik. Berpusatnya pemukiman Islam di antara masyarakat Kristen Protestan dan Katolik tersebut, menjadikan ukhuwah Islamiyahnya semakin kuat dengan berdirinya dua masjid, yakni: Masjid Al-Baitul Qadim di Kelurahan Air Mata dan Masjid Al-Falah di Kampung Solor merupakan benteng umat Islam di Kota Kupang.⁴⁸

C. Ajaran Kristen Katolik

Masuknya pengaruh ajaran Katolik Roma di dataran Tanah Timor sekitar tahun 1512, melalui dua orang misionaris Katolik yang mulai menebarkan ajaran Cinta Allah. Kedua Misionaris tersebut bernama Frei Antonio Taveiro, OP dan Frei Antonio da Cruz, OP. Dalam catatan Misionaris Dominikan sekitar tahun 1556-1560 di dataran tanah Timor kurang lebih sekitar 5.000 jiwa penduduk yang memeluk agama Katolik. Tidak hanya kedua Misionaris tersebut, namun ada seorang Imam Allah yang lama berkarya di wilayah Kupang dan sekitarnya yang bernama Pater Antonio Tancipo.⁴⁹ Masifnya pengaruh Katolik Roma di Kupang dimulai ketika Kota Kupang menjadi pusat Pemerintah Hindia Belanda di Nusa Tenggara Timur. Sebelum berkobarnya Perang Dunia II, Pastor Jacobus Pessers dan Van der

⁴⁸ Dasastian, "Menengok Saudara Minoritas di Perkampungan Muslim Kupang," *VOAISLAM*, diakses 20 April 2024, <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2011/11/22/16778/menengok-saudara-minoritas-di-perkampungan-muslim-kupang/>.

⁴⁹ "Sejarah Gereja Awal di Timor," *KOMSOS Keuskupan Agung Kupang*, diakses 22 April 2024, <https://keuskupanagungkupang.org/profil-kak/sejarah/#>.

Tillart mengunjungi umat di Timor Tengah Selatan dan Kupang. Mereka tinggal di Soe, Benlutu, Tarus dan Kupang. Pastor Jacobus Pessers, SDV diangkat Tahta Suci menjadi Vikariat Apostolik Nederl-Timor pada 16 Juni 1936 yang membawahi seluruh wilayah Timor, Sabu dan Rote kala itu, bersamaan hal itu Pastor Pessers menjadi Uskup di dataran Timor dan pada tanggal 11 November 1948 Vikariat Apostolik Nederl-Timor berubah nama menjadi Vikariat Apostolik Atambua.

Pada 1 Desember 1938 Heinrich M. Schroder, SDV yang berkebangsaan Jerman menjadi pastor pertama di Kupang bersamaan dengan ditingkatkannya Stasi Kupang menjadi Paroki Bonipoi Kupang dengan Pelindungnya Kristus Raja Semesta Alam. Pastor Heinrich M. Schroder, SDV diamanahi pelayanan umat mencakup wilayah Kupang, Timor Tengah Selatan, Rote dan Sabu. Sesudah perang, Bruder Agustinus Groffen membangun kapela yang nantinya menjadi gedung paroki. Sedangkan Bruder Beatus Schondorf diberikan tanggung jawab terkait pembangunan Katedral. Misi Katolik di Timor, Khususnya di Kupang berlanjut dan berkembang hingga pada tanggal 13 April 1967, Paus Paulus VI menetapkan Kupang menjadi suatu Dioses atas dasar Bulla Romana yang dikeluarkan Propaganda Fidei No. 2684/87. Pater Gregorius Monteiro, SDV yang kala itu menjabat sebagai Rektor Seminari Menengah St. Pius XII Kisol Manggarai diangkat menjadi Uskup. Pater Gregorius Monteiro, SDV ditahbiskan oleh YM. Uskup Agung Ende, Mgr. Gariel Manek, SDV pada tanggal 15 Agustus 1967 di Lapangan Frater Merdeka Kupang. Kupang yang dikenal sebagai

Mgr. Van den Tillaart legt uit: „Sinds 1945 is in Indonesië het monopolie opgeheven dat de protestantse en RK Kerk een bepaald eigen gebied toeweest. Hier mocht dus door een andere kerk niet gewerkt worden. De kerken hebben sindsdien de vrijheid overal te gaan waar ze maar willen, ook in Timor. Daar is in 1966 al de langer bestaande statie Kupang uitgebouwd tot een eigen diocees. Dat was een organisatorische kwestie. Maar in feite gebeurde het in een vroeger monopoliegebied van de protestantse kerk en was het daarom moeilijk te verteren voor de protestanten. Toch kan de oprichting van het diocees niet als aanloop tot een massale bekeringspoging gezien worden. De toeloop heeft een heel andere achtergrond.” „Na de mislukte coup in Indonesië is er een hetze ontstaan tegen de communisten. Er wordt geredeneerd: communisten zijn atheïsten, dus weg met de atheïsten en tevens ook weg met de heidenen. De heidenen werden door de omstandighe-

Gambar 3.4 Potongan sebuah artikel yang diterbitkan Stichting Leeuwarder courant 1947 di surat kabar dengan judul “Bisschop: wij lokken op Timor bekeerlingen niet” tahun 1970

(Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/kranten/>)

“BISSCHOP: WIJ LOKKEN OP TIMOR BEKEERLINGEN NIET
 Mgr. Van den Tillaart legt uit: ..Sinds 1945 is in Indonesië het monopolie opgeheven dat de Protestantse en RK Kerk een bepaald eigen gebied toeweest. Hier mocht dus door een andere kerk niet gewerkt worden. De kerken hebben sindsdien de vrijheid overal te gaan waar ze maar willen, ook in Timor. Daar is in 1966 al de langer bestaande statie Kupang uitgebouwd tot een eigen diocees. Dat was een organisatorische organisatorische kwestie. Maar in feite gebeurde het in een vroeger monopoliegebied van de Protestantse kerk en was het daarom moeilijk te verteren voor de Protestanten. Toch kan de oprichting van het diocees niet als aanloop tot een massale bekeringspoging gezien worden. De toeloop heeft een heel andere achtergrond.” ..Na de mislukte coup in Indonesië is er een hetze ontstaan tegen de Communisten. Er wordt geredeneerd: Communisten zijn atheïsten, dus weg met de atheïsten en tevens ook weg met de heidenen”.

Terjemahan: USKUP: KAMI TIDAK MENARIK ORANG-ORANG YANG BERPINDAH AGAMA DI TIMOR- Mgr. Van den Tillaart menjelaskan: “Sejak tahun 1945, monopoli yang mengalokasikan wilayah tertentu kepada Gereja Protestan dan Katolik Roma telah dicabut di Indonesia. Jadi tidak ada gereja lain yang diizinkan bekerja di sini. Sejak saat itu, gereja-gereja mempunyai kebebasan untuk pergi ke mana pun mereka mau, termasuk di Timor. Di sana, pada tahun 1966, stasiun Kupang yang sudah lama ada diperluas menjadi keuskupannya sendiri. Itu adalah masalah organisasi-organisasi. Tapi nyatanya bekas wilayah monopoli Gereja Protestan sehingga sulit dicerna oleh Protestan. Namun, pendirian keuskupan tidak dapat dilihat sebagai awal dari upaya konversi massal. Mereka yang masuk mempunyai latar belakang yang sangat berbeda.” Setelah kudeta yang gagal di Indonesia, kampanye kotor muncul terhadap Komunis. Alasannya adalah:

Komunis adalah atheis, maka jauhkanlah orang-orang atheis dan juga jauhkanlah orang-orang kafir.⁵⁰

“Gereja Diaspora” dalam Yuridiksi Dioses Atambua ditetapkan sebagai Dioses Sufragan yang masuk dalam Propinsi Gerejawi Ende dengan Mgr. Gregorius Monteiro, SDV sebagai Uskup pertamanya. Pada tanggal 23 Oktober 1989 berdasarkan Bulla Romana yang ditanda tangani oleh Paus Paulus II No. 285/89 Dioses Sufragan Kupang ditingkatkan statusnya menjadi Dioses atau Keuskupan Agung, sekaligus juga meningkatkan status Uskup Sufragan Mgr. Gregorius Monteiro, SDV sebagai Uskup Agung. Peresmian tersebut ditandai dengan penyerahan Pallium oleh Mgr. Francisco Canallini Duber Vatikan untuk Republik Indonesia pada 4 November 1989 di Gereja Katedral Agung. Pada tanggal 10 Oktober 1997 Mgr. Gregorius Monteiro, SDV, Uskup Agung Kupang meninggal dunia dan disemayamkan pada tanggal 14 Oktober 1997 di Gereja Katedral Kupang. Uskup Pembantu, YM. Mgr. Petrus Turang, Pr., dengan pertimbangan sesuai kanon 402 § 3 resmi menjadi Uskup Agung dari KAK.⁵¹

D. Ajaran Kristen Protestan

Masuknya agama Kristen Protestan erat sekali hubungannya dengan masuknya kolonial Belanda ke wilayah Nusa Tenggara Timur. Kristen Protestan pada mulanya masif di Kupang sebagai pusat kedudukan Belanda yang sukses mendepak Portugis ke Timor bagian timur. Pada tahun 1702

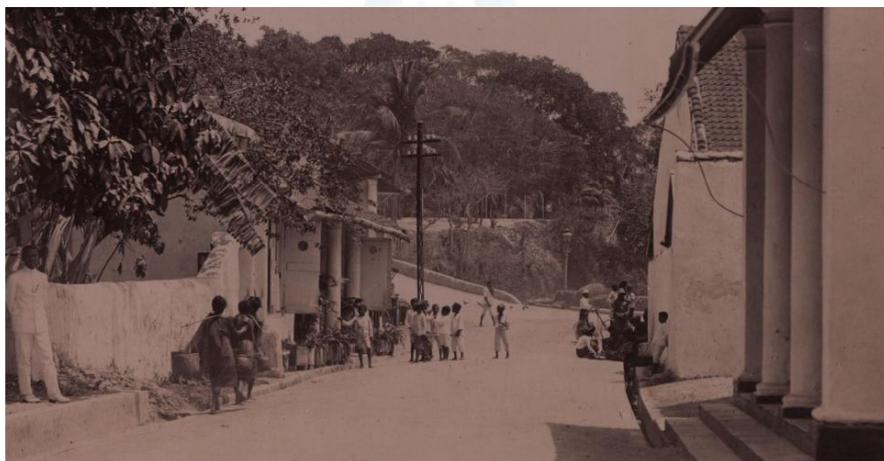
⁵⁰ Penggalan catatan Belanda dari sebuah artikel dalam surat kabar yang berjudul “Hoofdblad van Friesland” yang diterbitkan oleh Stichting Leeuwarder courant 1947 pada 26 Februari 1970.

⁵¹ Petrus Aloysius Hermanto, “Sejarah Keuskupan Agung Kupang,” dalam jurnanal: *Jurnal Flores*, diakses 28 Agustus 2024, <https://www.jurnalflores.co.id/news/77612615614/sejarah-keuskupan-agung-kupang?page=2>.

sumber data yang diketahui mengenai jumlah jemaat Kristen Protestan di Kota Kupang yakni 54 anggota jemaat, 32 sidi dan 22 calon. Perkembangan pesat penginjilan dicapai pada tahun 1753 bersamaan ditempatkannya seorang pendeta Belanda di Kupang yakni Pdt. Dr. K. M. Walsarff. Pada tahun 1819 dikirimlah Pdt. Dr. R. Le Bruyn ke Kota Kupang sebagai pengganti Pdt. Dr. K. M. Walsarff dikarenakan meninggal dunia dan sempat terjadi kekosongan pendeta.

Hadirnya Pdt. Dr. R. Le Bruyn mengisi kekosongan gereja membawa perubahan dan perkembangan bagi umat dan pendidikan. Banyak usaha-usaha yang diinisiasi, diantaranya mengunjungi umat yang ada disekitar Kupang sampai Babau. Pdt. Dr. R. Le Bruyn juga menterjemahkan bacaan-bacaan, do'a ke dalam bahasa Melayu, mengarang buku yang bermanfaat dan berguna bagi para penginjil. Memprakarsai kegiatan renovasi gereja yang sudah ditinggalkan sejak tahun 1797. Pdt. Dr. R. Le Bruyn juga membuka kembali sarana pendidikan yang sempat ditutup di Kupang dan Rote. Berkat kegigihan Pdt. Dr. R. Le Bruyn dalam menghidupkan kembali sendi-sendi dasar penginjilan pada tahun 1828 di Timor termasuk Kupang, kurang lebih ada 3.000 orang Kristen Protestan serta 12 Sekolah Dasar dengan kurang lebih terdapat 900 murid. Pada tahun 1827 dikirim dua orang tenaga bantuan yakni F. Linden dan F. Karbe untuk membantu pekerjaan Pdt. Dr. R. Le Bruyn. Namun pada tanggal 21 Mei 1829 Pdt. Dr. R. Le Bruyn meninggal dunia di Kupang dan usaha-usahanya dilanjutkan oleh pendeta-pendeta selanjutnya. Didatangkan kembali seorang tenaga ke Kupang yang bernama Ds. D.

Dauwes pada tahun 1830 dan pada 1 Januari 1931 Ds. D. Dauwes dan Ter Linden mendirikan sekolah guru di Kupang.⁵² Dalam perjalanan tugasnya yang dirasa cukup berat di Kupang. Para pendeta yang datang, tidak jarang sering sakit dan terpaksa harus pulang kembali. Bahkan diantaranya meninggal dunia di Kota Kupang seperti F. Karbe, J. F. Fulder. Sehingga dalam kondisi tersebut Kota Kupang sering kekurangan pendeta.



Gambar 3.5 Jalan di Kupang dengan latar belakang anak-anak Sekolah Dasar Kristen Protestan

(Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:925097>)

Seiring berjalannya waktu dengan pesatnya ajaran Kristen Protestan di Kupang, terdapat dua faham jemaat yakni jemaat yang menggunakan bahasa Belanda dan jemaat yang menggunakan bahasa Melayu. Ketika sidang Gereja Protestan Indonesia (*Indische Kerk*) pada tahun 1933 diputuskan bahwa gereja-gereja yang berdiri sendiri ialah Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Maluku (GPM) dan Gereja Timor. Ketika pada tahun 1937 Komisi Persiapan Konstitusi Gereja Timor mulai aktif di Kupang di bawah pimpinan Ds. G. P. Locher, namun belum sampai selesai meletus

⁵² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1983, *Sejarah Sosial di Daerah Nusa Tenggara Timur*, 35-36.

perang dunia. Di tahun 1945 didatangkanlah dari Belanda Ds. E. Durksta yang bertugas menyusun komisi untuk mempersiapkan Sinode yang berdiri sendiri. Pada akhirnya ditanggal 31 Oktober 1947 gereja di Timor memperoleh kedudukan dan izin sebagai gereja yang berdiri sendiri dengan nama Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Ds. E. Durksta Predikant Voorzitter terakhir menjadi ketua yang pertama dan sekretarisnya Pdt. E. Tokoh.⁵³



Gambar 3.6 Gereja Kristen Protestan di Kupang dengan umat Kristen bersembahyang, 1953

(Sumber: ANRI, KEMPEN NTT 340)

Memasuki era modern yang menjangkit disegala aspek, tidak terkecuali mengenai kepercayaan dan ajaran. Misi-misi ajaran agama baru berusaha menyebarkan pengaruhnya di wilayah NTT, yang mana itu membuat wilayah-wilayah NTT semakin *open minded* bagi dunia luar. Bersamaan

⁵³ “Sejarah GMIT,” *GMIT K3T*, 7 Januari 2024, <https://gmitk3t.or.id/berita/detail/sejarah-gmit>.

BAB IV

IMPLEMENTASI DAN NILAI-NILAI MODERASI

BERAGAMA DI KOTA KUPANG

A. Sinergitas Dalam Membangun Wajah Kota Kupang Sebagai

Representasi Moderasi Beragama

Eksistensi Indonesia dikancah Internasional sudah tidak bisa diragukan lagi baik di bidang ekonomi, pariwisata hingga dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Menyandang predikat sebagai negara muslim terbesar di dunia jelas isu intoleransi rentan sekali dengan adanya klaim kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik. Disisi lain berkembangnya semangat beragama tidak diimbangi dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Dengan itu tagline Moderasi Beragama sangatlah penting, sehingga pemerintah menjadikan sebagai program prioritas pembangunan jangka menengah.⁵⁴ Selaras dengan amanat UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang bunyinya “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”.⁵⁵ Juga diperkuat juga dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 22 ayat (2) berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut

⁵⁴ Pormadi Simbolon, “Mitigasi Intoleransi pada Peserta Didik,” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses 5 Desember 2024, <https://kemenag.go.id/kolom/mitigasi-intoleransi-pada-peserta-didik-TrkAw>.

⁵⁵ Undang-Undang Dasar 1945 tentang Jaminan Kemerdekaan Beragama, pasal 29 ayat (2).

agamanya dan kepercayaannya”.⁵⁶ Sebagai negara yang multikultural, keberagaman di Indonesia harus benar-benar dijaga dan diharapkan selalu eksis dalam kesatuan dan persatuan berbangsa dan bernegara. Nurcholish Madjid menjelaskan mengenai titik temu agama-agama ada empat prinsip. Pertama, Islam mengajarkan bahwa Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. Kedua, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan nubuwwah (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. Ketiga, agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara genealogis paling dekat yakni agama-agama Semitik-Abrahamik. Terakhir keempat, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (Al Kitab).⁵⁷

”Komponen-komponen masyarakat, organisasi, komunitas hingga pemerintah semuanya saling *support* dan membantu untuk terbentuknya moderasi beragama. Kami di Kongregasi Kesusteran CIJ Kota Kupang tugas utamanya selain berdo’a, kami melayani masyarakat baik pelayanan jemaat memberitakan firman Tuhan, kami juga ikut andil dalam kegiatan sosial dan ikut aktif juga dibidang pendidikan melalui yayasan yang menaungi kami, juga dibidang kemanusiaan seperti di rumah sakit dan panti”.⁵⁸

Wajah Kota Kupang dalam kurun waktu empat tahun terakhir menjadi salah satu nominasi kota toleransi di Indonesia sebagai representasi moderasi beragama di era globalisasi. Meskipun Kota Kupang memiliki etnik yang beragam, tapi dalam manajemen konflik yang terjadi di Kota Kupang dapat terselesaikan dengan keterlibatan semua komponen masyarakat dan

⁵⁶ Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 22 ayat (2).

⁵⁷ Nurcholish Madjid, “Hubungan Antar Umat Beragama: Antara Ajaran dan Kenyataan,” dalam W. A. L. Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)* (Jakarta: INIS, 1990), jilid VII, 108-109.

⁵⁸ Suster Yhunian, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 1 Agustus 2023.

komunitas-komunitas keagamaan yang saling sinergitas sehingga tidak terjadi polaritas dan konflik yang begitu tajam dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Kota Kupang sendiri dalam Indeks Kota Toleransi (IKT) dari Setara Institute⁵⁹ dalam kurun empat tahun terakhir mendapat beberapa kali penghargaan sebagai kota paling toleransi.⁶⁰ Dalam IKT 2020 Kota Kupang menempati peringkat 5 dengan skor 6,037, IKT 2021 Kota Kupang menempati peringkat 4 dengan skor 6,337, IKT 2022 Kota Kupang menempati peringkat 9 dengan skor 5,687 dan IKT 2023 Kota Kupang yang dirilis pada 30 Januari 2024 menempati peringkat 9 dengan skor 5,953.

“Mengingat rentannya intoleransi dan radikalisasi di generasi saat ini. Keuskupan berkerja sama dengan FKUB Provinsi Nusa Tenggara Timur membuat kegiatan diranah kampus dengan nama “FKUB Masuk Kampus”. Dalam melaksanakan kegiatan ini Keuskupan dan FKUB Provinsi Nusa Tenggara Timur memperkuat integritas dengan menjalin hubungan antar pemuka agama. Jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti intoleransi, setiap pemuka agama memberikan surat keterangan seperti di Keuskupan Agung Kupang akan mengeluarkan Surat Gembala di setiap gereja supaya diinstruksikan kepada setiap jemaat agar tidak terjadi perpecahan. Ketika terindikasi ada kecemburuan sosial bagi pihak-pihak tertentu Uskup akan berdiskusi dengan tokoh-tokoh agama lain supaya tidak terjadi kesalah fahaman di NTT khususnya di Kota Kupang”.⁶¹

B. Launching Kampung Moderasi Beragama

Peran pemerintah Kota Kupang dalam membangun kerukunan beragama diwujudkan melalui Kementerian Agama Kota Kupang dengan pembentukan kampung moderasi. Terajutnya beberapa komponen masyarakat juga turut serta membangun dan menstabilkan kehidupan bersosial, dengan

⁵⁹ Setara Institute adalah organisasi nirlaba yang berfokus pada penelitian dan advokasi untuk Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi dan kebebasan politik di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tahun 2005 sebagai respons terhadap maraknya diskriminasi, kekerasan dan fundamentalis yang mengancam pluralisme dan HAM di Indonesia.

⁶⁰ Simon Selly, “Kupang Masuk Daftar 10 Kota Paling Toleransi di Indonesia,” *detikBali*, diakses 10 Desember 2024, <https://www.jurnalflores.co.id/news/77612615614/sejarah-keuskupan-agung-kupang?page=2>.

⁶¹ Romo Erik Fkun, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 29 Juli 2023.

mempertemukan tiga elemen penting yakni pemimpin agama, pemimpin adat dan pemerintah yang dikemas dalam Kegiatan Launching Kampung Moderasi Beragama (KMB) Tingkat Kota Kupang Tahun 2023 bertempat di Kelurahan Penkase Oeleta Kecamatan Alak Kota Kupang yang dihadiri dan diresmikan oleh Jajaran Pejabat Pemerintah Kota Kupang.



Gambar 4.1 Pemberian Cenderamata Kampung Moderasi Beragama oleh Kakan Kemenag Kota Kupang kepada Asisten 3 Setda Kota Kupang
(Sumber: <https://www.ntt.kemenag.go.id/berita/524228/launching-kampung-moderasi-beragama-kmb-tingkat-kota-kupang-tahun-2023>)

“Salah satu upaya untuk mengimplemetasikan moderasi beragama adalah dengan pembentukan kampung moderasi. Kita bangun persaudaraan antar umat Islam, persaudaraan antar umat Islam dengan umat beragama lain, persaudaraan kebangsaan dan persaudaraan umat manusia. Itu sebetulnya harapan dari *launching* kampung kerukunan”.⁶²

Anselmus G. Djobo, ketua panitia Pembangunan Desa Toleransi mengatidakan bahwa tujuan dibangunnya Desa Toleransi adalah untuk

⁶² Sambutan Kepala Kementerian Agama Kota Kupang, Bapak Yakobus Beda Kleden dalam kegiatan Launching Kampung Moderasi Beragama Tingkat Kota Kupang 2023. Aida Chomsah, “Launching Kampung Modersii Beragama (KMB) Tingkat Kota Kupang 2023,” Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, diakses 10 Oktober 2024, <https://www.ntt.kemenag.go.id/berita/524228/launching-kampung-moderasi-beragama-kmb-tingkat-kota-kupang-tahun-2023>.

mempererat nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan antarumat beragama sebagai tempat masyarakat melakukan aktivitas dan beribadah dalam satu kompleks yang sama. Anselmus juga menambahkan, bahwa Desa Toleransi juga merupakan benteng iman terhadap pengaruh ideologis tertentu yang memecah belah persatuan masyarakat di daerah tersebut.⁶³ Hal ini menunjukkan keragaman agama dapat hidup berdampingan dengan tentram jika masyarakat bersatu padu dan bekerja sama. Perbedaan bukanlah alasan untuk berselisih paham apalagi menimbulkan konflik yang dapat membuat perpecahan, perbedaan merupakan suatu hal yang mutlak selalu ada dalam kehidupan di masyarakat, akan tetapi dengan perbedaan kita dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh, yang dapat saling bahu membahu membangun keindahan bermasyarakat dan bernegara dalam bingkai harmoni.

C. Masjid Al Muttaqin dan Gereja HKBP Kelapa Lima Kota Kupang

Di Indonesia memiliki banyak keberagaman diantaranya Suku, Ras dan Agama sehingga dalam menjaga kesatuan sebagai warga Indonesia, pemerintah dengan tegas menyampaikan bahwa pentingnya dalam bernegara dengan menanamkan sikap yang moderat. Amien Suyitno selaku Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa dalam moderasi beragama memiliki empat indikator diantaranya: Anti Kekerasan, setiap perselisihan tidak boleh diselesaikan dengan kekerasan, kedua toleran bersedia menerima keputusan maupun pendapat yang berbeda dengan orang lain, ketiga komitmen kebangsaan orang

⁶³ Farikatul Imayah, dkk, "Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang," dalam jurnal: *Citizenship Virtues*, vol.3, no.1 (2023): 412.

beragama tidak boleh memusuhi negara, setia pada negara dan taat pada agamanya dan keempat ramah terhadap budaya lokal, mengingat bahwa bangsa ditopang oleh keragaman budaya, tradisi, adat istiadat masyarakatnya.⁶⁴



Gambar 4.2 Plakat Peresmian Masjid Al Muttaqin oleh Presiden ke II RI, Bapak Soeharto
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Maka dalam representasi moderasi beragama di Kota Kupang salah satunya adalah sebuah masjid dan gereja yang didirikan secara bersebelahan, masjid tersebut bernama Masjid Al Muttaqin yang didirikan pada tahun 1997 dan diresmikan secara langsung oleh Presiden ke II RI yaitu Bapak Soeharto tepat pada tanggal 26 Desember 1997. Hingga saat ini plakat yang diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1997 tetap kokoh berada di dinding Masjid Al Muttaqin Kelapa Lima Kota Kupang. Gereja yang didirikan bersebelahan

⁶⁴ Platform Pelatihan MOOC Pintar Kemenag, Jember 4 Oktober 2024.

dengan masjid Al Muttaqin adalah Gereja HKBP (Huria Kristen Batidak Protestan), Gereja HKPB berdiri kokoh bersebelahan dan hanya berbatasan dengan tembok yang tegak lurus. Pada tahun 1998 di daerah Nusa Tenggara Timur terjadi kericuhan salah satunya berada di wilayah Kelapa Lima Kota Kupang yang menjadi tempat berdirinya masjid dan gereja. Keributan yang disebabkan oleh kericuhan antar Suku, Ras dan Agama menyebabkan masjid dan gereja menjadi sasaran amuk massa. Maka keributan tersebut menyebabkan terjadinya kebakaran di Asrama Haji Kupang, rusaknya Gereja HKBP dan rusaknya Masjid Al Muttaqin. Kerusakan yang terjadi pada Masjid Al Muttaqin hingga saat ini yang masih membekas terlihat dalam plakat yang diresmikan bapak Presiden Soeharto yang sempat dicongkel pada saat kericuhan antar Suku, Ras dan Agama.





Gambar 4.3 Masjid Al Muttaqin dan Gereja HKBP Kelapa Lima Kota Kupang Representasi Moderasi Beragama
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pada tahun 2015 Kota Kupang mendapatkan penghargaan *Harmony Award* dari Menteri Agama Republik Indonesia, dengan penghargaan tersebut merupakan kesuksesan dalam membangun dan menumbuhkan rasa toleransi dari permasalahan lampau pada tahun 1998 yaitu konflik berbau SARA. Sehingga penghargaan tersebut menjadi salah satu keharmonisan antara pihak pemerintah, suku, ras dan agama. Lalu pada tahun 2017 Kota Kupang Kembali mendapatkan penghargaan *Harmony Award*, hal ini disampaikan oleh Ketua Yayasan Masjid Al Muttaqin, Bapak Muhammad Marhaban:

“Kota Kupang juga memang kerukunannya sangat luar biasa, khususnya untuk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 mendapatkan *Harmony Award* kerukunan terbaik. Setelah itu di tahun 2017, kita juga mendapatkan kembali *Harmony Award*, sedangkan untuk Kota Kupang di tahun 2022 kita mendapatkan predikat sebagai kota dengan Indeks Kerukunan Tertinggi salah satu kota di Indonesia yang indeks kerukunannya tertinggi. Itu artinya Kota Kupang itu memang kerukunannya sangat bagus, kita di Kota Kupang itu sangat luar biasa. Kegiatan keagamaan sering melibatkan agama lain seperti salah satu contoh yang paling menonjol itu adalah ketika saudara kita yang

beragama Kristen melaksanakan kegiatan keagamaan itu sering dijaga oleh Gerakan Pemuda Ansor. Gerakan Pemuda Ansor itu salah satu representasi dari pada umat Islam, mereka yang sering menjaga dan itu luar biasa bagus sekali. Ada kegiatan lain seperti ketika pawai dalam rangka untuk menyongsong satu Syawal melibatkan semua komponen baik Islam, Katolik dan Protestan. Kerukunan yang luar biasa seperti di masjid dan gereja menggunakan lapangan sebagai tempat parkir, nanti disetiap hari Jum'at kita menggunakan gereja sebagai tempat parkir di sisi kanan kiri dalam semua kita pakai. Namun sebaliknya setiap hari Minggu, masjid tidak ada aktivitas apa-apa, karena nanti itu digunakan oleh saudara kita yang dari agama Kristen untuk beribadah di gereja sehingga halaman masjid semua digunakan untuk area parkir dan itu yang paling menonjol. Sekarang ini Masjid Al Muttaqin dan Gereja HKBP menjadi ikon kerukunan di Kota Kupang, karena semua orang datang untuk belajar. Beberapa bulan lalu dari Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Deli Serdang Provinsi Medan mau belajar tentang kerukunan umat beragama di Kota Kupang, salah satu lokasi yang mereka tuju itu adalah Masjid Al Muttaqin dan Gereja HKBP mereka sangat terheran-heran karena pikir mereka bahwa berdekatan itu berarti seberang jalan tapi ternyata tidak, antara masjid dan gereja itu berdampingan hanya beberapa meter saja, hanya dipisah dengan tembok ini yang mereka sangat kagum sekali terhadap kerukunannya".⁶⁵

D. Universitas Muhammadiyah Kupang sebagai Implementasi Nilai-Nilai

Toleransi

Sikap saling menghormati dan menghargai juga tenggang rasa tidak hanya dibangun disektor pemerintahan, sosial dan perekonomian saja, akan tetapi Kota Kupang juga mampu menanamkan serta turut andil merepresentasikan moderasi beragama melalui pendidikan. Keberagaman di Indonesia membuat pendidikan menjadi instrumen utama untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dalam sikap inklusif terhadap perbedaan. Mengeksplorasi bagaimana sistem pendidikan di Indonesia dapat mengimplementasi pendekatan pluralisme agama dalam kurikulum, metode pengajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler.⁶⁶ Islam yang menjadi ajaran minoritas di NTT, khususnya di Kota Kupang dapat berperan dan berintegritas

⁶⁵ Bapak Muhammad Marhaban, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 10 Juli 2023.

⁶⁶ Ahmad Patih, dkk, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," dalam jurnal: *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.12, no.001 (2023): 1387-1400. DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>.

ditengahnya perbedaan dan bersikap inklusif. Kuntowijoyo berpendapat, bahwa formalisasi pendidikan agama di sekolah merupakan faktor penting yang mempengaruhi terjadinya konvergensi sosial dan Islam di Indonesia yaitu konvergensi sosial antara *wong cilik* dengan priyayi, konvergensi budaya antara abangan dan santri serta konvergensi aliran antara tradisional, modernis dan puritan. Kewajiban mengikuti pendidikan agama di sekolah, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang sosial mempelajari agama melalui guru agama dan sumber belajar yang sama.⁶⁷ Dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Kupang turut berkontribusi membangun dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Universitas Muhammadiyah Kupang terlebih dahulu menumbuhkan kesadaran pluralisme kepada mahasiswa melalui pendekatan multikultural. Nilai-nilai pluralisme telah dikembangkan sehingga menjadi bagian dari budaya Universitas Muhammadiyah Kupang. Dengan itu, Universitas Muhammadiyah Kupang tidak hanya dikonsepsi sebagai lembaga pendidikan untuk menguasai pengetahuan dan pengembangan potensi dalam perspektif monokultur sebab Universitas Muhammadiyah Kupang sudah menjadi area multikultural bagi mahasiswa.⁶⁸

“Universitas Muhammadiyah Kupang dalam implementasi toleransinya itu sangat-sangat tinggi sekali, jadi kami (mahasiswa) di sini tuh bukan lagi melihat dari agamanya apa, dia asalnya dari mana, sukunya apa. Kami di sini berinteraksi dan bersosial tanpa memandang perbedaan jadi sifat toleransinya itu sangat tinggi sekali

⁶⁷ Kuntowijoyo, “Konvergensi dan Politik Baru Islam” dalam Abdul Munir Mulkan, *Runtuhnya Mitos Politik* (Yogyakarta: Sypress, cet.2, 1999), xi.

⁶⁸ Syahrul, “Menanamkan Kemuhimmadiyah pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Muhammadiyah Kupang,” dalam jurnal: *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, vol.18, no.2 (2020): 174.

berbaur saja begitu cepat akrab dengan teman-teman mahasiswa yang dari agama lain”.⁶⁹

Sejalan dengan dakwah Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah bukanlah organisasi *evangelis* yang mana tidak mengagendakan Islamisasi. Meskipun gerak Muhammadiyah sering kali diasumsikan anti Kristen dibebberapa studi, akan tetapi pendidikan Muhammadiyah memberikan dan memperhatikan hak-hak dasar siswa untuk memperoleh pendidikan agama sesuai amanat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 2003.⁷⁰ Sebagai bentuk Tridharma Perguruan Tinggi yakni Pendidikan dan pengajaran, Penelitain, Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Kupang juga turun dan membantu dalam kegiatan sosial dan keagamaan.



Gambar 4.4 Kegiatan Sosial Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kupang Prodi Pendidikan Sosiologi di GMT Ora et Labora Kolbano
(Sumber: Idris M. Ali)

⁶⁹ Muhammad Asyraf, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 31 Mei 2024.

⁷⁰ Abdul Mu'ti, Fajar Riza U. H., *Kristen Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009), xxi.



Gambar 4.5 Kegiatan Sosial Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kupang Prodi PGSD dalam agenda bantuan fakir dan janda lintas agama
(Sumber: Idris M. Ali)

Berkat kemajemukan, penerapan nilai-nilai moderasi beragama, juga bersifat inklusif dan toleran sejak awal berdiri, sehingga interaksi sosial yang intens antara pelajar Muslim dengan Kristen dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah membangun kerukunan antar umat beragama dan persatuan bangsa dengan tidak melihat latar belakang ras, suku dan agama. Di mana mahasiswanya 70 sampai 80 persen merupakan mayoritas Katolik dan Kristen membuat Universitas Muhammadiyah Kupang dalam dunia pendidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) disebut Kampus Krismuh dengan menempati urutan ke lima.⁷¹ Muhammadiyah tidak hanya inklusif dalam pendidikan, namun Muhammadiyah juga tidak membatasi pemeluk agama

⁷¹ Afandi, “Banyak yang Tidak Tahu, Berikut Ini Delapan ‘Kampus Kristen Muhammadiyah’,” Muhammadiyah.or.id, diakses 5 Oktober 2024, <https://muhammadiyah.or.id/2023/12/banyak-yang-tidak-tahu-berikut-ini-delapan-kampus-kristen-muhammadiyah/>.

lain dalam berproses dibadan otonom Muhammadiyah seperti dalam perhelatan Tanwir dan Milad ke-112 Muhammadiyah yang dilaksanakan di Kota Kupang pada tanggal 4-6 Desember 2024. Terdapat hal menarik di mana hadirnya pasukan pengamanan Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM) yang merupakan banom semi militer yang banyak diikuti kaum adam, namun tidak sedikit juga para KOKAMWATI bagi perempuan. Salah satu KOKAMWATI yang bernama Afra Asmici mahasiswi Universitas Muhammadiyah Kupang menjadi sorotan lantaran dirinya yang merupakan Jemaat Katolik dapat diterima di Universitas Muhammadiyah Kupang yang *notabene* adalah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Islam, juga dapat menjadi bagian dari banom semi militer Muhammadiyah.⁷²

Sebagai tuan rumah, Universitas Muhammadiyah Kupang juga memberdayakan mahasiswanya baik yang beragama Islam maupun non-Islam berpartisipasi sebagai volunteer selama perhelatan Tanwir. Mahasiswa yang ditunjuk disiapkan dibidangnya masing-masing seperti ada yang menjadi bagian penjaga keamanan tergabung bersama KOKAM, ada yang menyiapkan konsumsi untuk tamu undangan yang datang, ada yang menjadi penunjuk lokasi dan salutnya juga dari para mahasiswa ada juga yang secara sukarela menyodorkan diri untuk menjadi bagian petugas kebersihan.

⁷² Aanardianto, "Afra Asmici, Kokamwati Beragama Katolik Pasukan Pengamanan Tanwir Muhammadiyah di Kupang," Muhammadiyah.or.id, diakses 5 Oktober [https://muhammadiyah.or.id/2024/12/afra-asmici-kokamwati-beragama-katolik-pasukan-pengamanan-tanwir-muhammadiyah-di-kupang/#:~:text=Afra%20Asmici%2C%20Kokamwati%20Beragama%20Katolik%20Pasukan%20Pengamanan%20Tanwir%20Muhammadiyah%20di%20Kupang,-by%20aanardianto&text=MUHAMMADIYAH.OR.ID%2C%20KUPANG,Tinggi%20Swasta%20\(PTS\)%20Islam.](https://muhammadiyah.or.id/2024/12/afra-asmici-kokamwati-beragama-katolik-pasukan-pengamanan-tanwir-muhammadiyah-di-kupang/#:~:text=Afra%20Asmici%2C%20Kokamwati%20Beragama%20Katolik%20Pasukan%20Pengamanan%20Tanwir%20Muhammadiyah%20di%20Kupang,-by%20aanardianto&text=MUHAMMADIYAH.OR.ID%2C%20KUPANG,Tinggi%20Swasta%20(PTS)%20Islam.)



Gambar 4.6 Potret Afra Asmici si KOKAMWATI, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kupang yang ikut andil dalam Tanwir dan Milad ke-112 Muhammadiyah di Kupang

(Sumber: <https://khittah.co/afra-asmici-kokamwati-beragama-katolik-pasukan-pengamanan-tanwir-muhammadiyah-di-kupang/>)

“Ya terutama kolaborasi dalam pengabdian masyarakat kami selalu partisipasi dalam pembangunan-pembangunan di gereja, pembangunan masjid. Saya melibatkan semua mahasiswa untuk ambil bagian seperti ngecor bersama atau gotong royong. Itupun dari bantuan apapun menggunakan porporasi karena kita mengetahui dari 7.000 ribu lebih mahasiswa itu 73% dari saudara kita Katolik dan Kristen. Untuk menjaga keharmonisan, di situ eksen kami ada basis-basis masyarakat Kristiani sebagai objek penelitian atau pengabdian masyarakat”.⁷³

Agung Danarto, Ketua Bidang Organisasi, Ideologi, Kaderisasi, dan Pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah menuturkan, selama mengikuti Tanwir Muhammadiyah di Kota Kupang merasakan toleransi yang dibangun antara Muslim dengan non-Muslim begitu baik. Bahkan mahasiswa yang mayoritas non-Muslim itu juga ikut menyukseskan Tanwir Muhammadiyah.⁷⁴

Diterimanya Muhammadiyah di berbagai daerah minoritas Muslim membuat

⁷³ Bapak Idris M. Ali, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 31 Juli 2024.

⁷⁴ Anardianto, “Krismuh: Cara Muhammadiyah Membangun Relasi Muslim dengan Non-Muslim,” Muhammadiyah.or.id, diakses 15 Agustus 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2024/12/krismuha-cara-muhammadiyah-membangun-relasi-muslim-dengan-non-muslim/>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “*Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)*”, penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Kerukunan yang terjadi di Kota Kupang sudah dibangun sejak lama. Dari era masyarakat yang masih mengenal ajaran kepercayaan seperti Dinamisme-Animisme hingga datangnya ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang Islam, ajaran Katolik yang dikenalkan oleh para misionaris dan ajaran Kristen yang berkembang beriringan dengan masifnya *Zending*. Dengan seiringnya perubahan zaman juga berkembang ilmu pengetahuan, yang mana para akademisi mengkaji mengenai perbandingan agama sebagai bentuk penerapan nilai-nilai luhur yang sudah ada dalam falsafah negara. Sehingga dengan adanya pondasi tersebut, berkembangnya moderasi beragama di Kota Kupang di era globalisasi menjadi kuat dengan dibantu pemerintah dan masyarakat yang bersinergi dalam setiap event kegiatan. Juga dengan adanya fenomenologi Islam modernis, di mana Islam yang minoritas mampu memberikan ruang dan kontribusi dalam sektor pendidikan di wilayah yang mayoritas non-Muslim.
2. Adanya perjalanan panjang pada pembangunan Kota Kupang dari konflik struktural di pemerintah pusat hingga konflik struktural yang merambah ke

tataran bawah di pemerintah daerah, di mana peristiwa itu sangat kuat sekali dengan SARA. Sehingga Kota Kupang dengan seiring berjalannya waktu dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek ekonomi, sosial, budaya hingga pendidikan yang menjadi pondasi.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi 2020-2023*”. Penulis akan menyampaikan beberapa saran di bawah terkait judul skripsi yang telah diteliti.

Pengambilan data yang dilakukan penulis masih kurang dengan hanya mengambil sumber lisan sebagai sumber primer yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya Dokumentasitasi, sebab kemungkinan kecil penulis tidak dapat terjun kembali dalam penelitian di Kota Kupang.

Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, walau demikian penulis tetap mengupayakan penulisan ini dengan semaksimal mungkin, maka diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya supaya lebih mengembangkan penelitian tentang moderasi beragama dalam perspektif sejarah. Terlebih bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam mengenai pembahasan Sejarah Agama yang berkembang dalam Peradaban Islam termasuk akulturasi, asimilasi budaya dan sinkretisme yang berkembang di dalamnya. Dan penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan memiliki harapan besar menerima saran yang bersifat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Dokumentasi:

Arsip F. J. Ormeling, Masalah Timor: Sebuah Interpretasi Geografis dari sebuah pulau yang terbelakang.

Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta 2018, Citra Kota Kupang Dalam Arsip.

Delpher, Artikel AMACAB 1948.

Delpher, Artikel Stichting Leeuwarder courant 1947.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1977/1978, Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1983/1984, Sejarah Sosial DI Daerah Nusa Tenggara Timur.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1984, Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur.

Dinas Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Kupang Tahun 2018, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Kupang.

Indeks Kota Toleran Tahun 2023.

Salinan Arsip Dokumen Belanda yang tersimpan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Salinan Arsip Silsilah Raja Taebenu Kupang yang tersimpan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Wawancara:

Idris M. Ali, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 31 Juli 2024.

Muhammad Asyraf, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 31 Mei 2024

Muhammad Marhaban, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 10 Juli 2023.

Oktotianus Ore, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 23 Agustus 2023.

Pdt. Jes Djo Naga, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 21 Juli 2023.

Romo Erik Fkun, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 29 Juli 2023.

Suster Yhunian, diwawancarai oleh Penulis, Kota Kupang, 1 Agustus 2023.

Sumber Sekunder

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Afida, Dahimatul. *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Alkitab Terjemahan Baru. *Alkitab Deuterokanonik*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976.

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*. Terjemahan oleh Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1999).

Garraghan, Gilbert J. *Guide to historical method*. New York: Fordham University Press, 1957.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, 1985.

Groeneveldt, W. P. *Nusantara dalam Catatan Cina*. Depok: Komunitas Bambu, 1960.

Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2021.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya, 2000.

Kamal, Aulia. *Diktat Sosiologi Agama*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

- Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. *Alquran dan Terjemahan*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmu, 2020.
- Khoiri, Imam. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Kuntowijoyo. *Konvergensi dan Politik Baru Islam dalam Abdul Munir Mulkhan, Runtuhnya Mitos Politik*. Yogyakarta: Sipress, cet.2, 1999.
- Lombar, D. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Hubungan Antar Umat Beragama: Antara Ajaran dan Kenyataan*. Dalam
- Mulkhan, Abdul Munir. *Perjalanan Politik Gus Dur*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Mu'ti, Abdul, Fajar Riza U. H. *Kristen Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020.
- Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustidaka, 1976.
- Prasetyo, Bagyo. *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress, 2015.
- RI, Depag. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan
- Subagya, R. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Djaya Pirusa, 1981.
- RI, Kemenag. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.
- W. A. L. Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*. Jakarta: INIS, 1990.

Widyatmika, Munandjar. *Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Kanwil Depag NTT, 2004.

Zainuri, Ahmad. *Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia*. Surabaya: CV. Kanaka Media, 2020.

Jurnal:

Alamsyah, Femi Fauziah. "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020): 94.

De Porres, Martin Elvanyus. "Bersandar Kapas, Berujung Bencana: Perspektif Ekonomi Politik dalam Sejarah Perdagangan Kapas di Flores." *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 6, No. 2 (2021): 126. <https://doi.org/10.24198/umbara.v6i2.33710>.

Eta Parera, Moh. Mul Akbar dan Marzuki. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 01 (2020): 42, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>.

Firdaus. "Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kemasyarakatan." *Al-AdYaN*, Vol. X, No. 2 (2015): 174-176.

Imayah, Farikatul dkk. "Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang." *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol.3, No.1 (2023): 412.

Kollo, Moses dan Diana Rohi. "Sejarah Terbentuknya Kefetoran Bani-Bani di Timor Tahun 1936." *CIENCIAS: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2022): 44. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.

Noermijati. "Pentingnya Memanage Keanekaragaman atau Diversity dalam Organisasidi Era Globalisasi." *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 7, No. 3 (2009): 556.

Patih, Ahmad dkk. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No.001 (2023): 1387-1400. DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>.

Pradjoko, Didik. "Perebutan Pulau Dan Laut: Portugis, Belanda Dan Kekuatan Pribumi Di Laut Sawu Abad XVII-XIX." *Jurnal Konferensi Nasional Sejarah VIII* (2007): 1.

Sirait, Radjiman Andrianus dan Maya Malau. “Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama di Indonesia Suatu Pengantar Historis.” *Jurnal of Religious and Socio-Cultur*, Vol.3, No.2 (2022): 156, file:///C:/Users/user/Documents/skripsi/bahan/90-Article%20Text-880-4-10-20221218.pdf.

Syahrul. “Menanamkan Kemuhammadiyah pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Muhammadiyah Kupang.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, Vol.18, No.2 (2020): 174.

Skripsi/Tesis:

Akbar, Hanafi. “Epistemologi Teologi Kerukunan Djohan Effendi.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Arisa, Putri. “Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Abdurrahman Wahid.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2015.

Haumeni, Prisilia Maria. “Sejarah Kefetoran Foenay pada Masa Pemerintahan Fetter Wilhelmus Cornelius Foenay Tahun 1928-1959.” Skripsi, Universitas Nusa Cendana Kupang, 2021.

Latif, Saiful. “Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

Website:

Aanardianto. “Afra Asmici, Kokamwati Beragama Katolik Pasukan Pengamanan Tanwir Muhammadiyah di Kupang.” Muhammadiyah.or.id. Diakses 5 Oktober. [https://muhammadiyah.or.id/2024/12/afra-asmici-kokamwati-beragama-katolik-pasukan-pengamanan-tanwir-muhammadiyah-di-kupang/#:~:text=Afra%20Asmici%2C%20Kokamwati%20Beragama%20Katolik%20Pasukan%20Pengamanan%20Tanwir%20Muhammadiyah%20di%20Kupang,-by%20aanardianto&text=MUHAMMADIYAH.OR.ID%2C%20KUPANG,Tinggi%20Swasta%20\(PTS\)%20Islam](https://muhammadiyah.or.id/2024/12/afra-asmici-kokamwati-beragama-katolik-pasukan-pengamanan-tanwir-muhammadiyah-di-kupang/#:~:text=Afra%20Asmici%2C%20Kokamwati%20Beragama%20Katolik%20Pasukan%20Pengamanan%20Tanwir%20Muhammadiyah%20di%20Kupang,-by%20aanardianto&text=MUHAMMADIYAH.OR.ID%2C%20KUPANG,Tinggi%20Swasta%20(PTS)%20Islam).

Afandi. “Banyak yang Tidak Tahu, Berikut Ini Delapan ‘Kampus Kristen Muhammadiyah’.” Muhammadiyah.or.id. Diakses 5 Oktober 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2023/12/banyak-yang-tidak-tahu-berikut-ini-delapan-kampus-kristen-muhammadiyah/>.

Chomsah, Aida. “Launching Kampung Modersi Beragama (KMB) Tingkat Kota Kupang 2023.” Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa

Tenggara Timur. Diakses 10 Oktober 2024.
<https://www.ntt.kemenag.go.id/berita/524228/launching-kampung-moderasi-beragama-kmb-tingkat-kota-kupang-tahun-2023>.

Chomsah, Aida. "Kakan dan Tim KKN Merah Putih-Moderasi Beragama Kunjungi Gereja Jemaat GMIT Kota Kupang." Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Diakses 11 Januari 2024,
<https://ntt.kemenag.go.id/berita/524274/kakan-dan-tim-kkn-merah-putihmoderasi-beragama-kunjungi-gereja-jemaat--gmit-kota-kupang>.

Dasastian. "Menengok Saudara Minoritas di Perkampungan Muslim Kupang." VOAISLAM. Diakses 20 April 2024. <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2011/11/22/16778/menengok-saudara-minoritas-di-perkampungan-muslim-kupang/>.

DhaVe, Dhanang. "Kain Timor yang Sarat Makna." Kompasiana. Diakses 5 Januari 2024.
<https://www.kompasiana.com/dhave/552caa1b6ea8341f3b8b456f/kain-timor-yang-sarat-makna>.

Hayati, Rina. "Pengertian Heuistik, Jenis dan Contohnya." Penelitianilmiah.com, 21 Agustus 2023. <https://penelitianilmiah.com/heuristik/>.

Hermanto, Petrus Aloysius. "Sejarah Keuskupan Agung Kupang." Jurnal Flores. Diakses 28 Agustus 2024.
<https://www.jurnalflores.co.id/news/77612615614/sejarah-keuskupan-agung-kupang?page=2>.

"Kota Kupang Pernah Dipimpin 28 Raja, Ini Nama-Namanya." Timex Kupang.com. 23 Desember 2023.
<https://timexkupang.fajar.co.id/2022/01/23/kota-kupang-pernah-dipimpin-28-raja-ini-nama-namanya/>.

Platform Pelatihan MOOC Pintar Kemenag Jember, 4 Oktober 2024.

"Sejarah Gereja Awal di Timor." KOMSOS Keuskupan Agung Kupang. Diakses 22 April 2024. <https://keuskupanagungkupang.org/profil-kak/sejarah/#>.

Selly, Simon. "Kupang Masuk Daftar 10 Kota Paling Toleransi di Indonesia." detikBali. Diakses 10 Desember 2024.
<https://www.jurnalflores.co.id/news/77612615614/sejarah-keuskupan-agung-kupang?page=2>.

"Sejarah GMIT." GMIT K3T. 7 Januari 2024.
<https://gmitk3t.or.id/berita/detail/sejarah-gmit>.

Simbolon, Pormadi. "Mitigasi Intoleransi pada Peserta Didik." Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses 5 Desember 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

- 1) Bagaimanakah pandangan Bapak/Ibu menyikapi isu-isu Moderasi Beragama yang belakangan terjadi?
- 2) Bagaimanakah pandangan Bapak/Ibu memaknai Moderasi Beragama?
- 3) Apakah ada falsafah yang dipegang masyarakat NTT umumnya dan khususnya Kota Kupang dalam memaknai Moderasi Beragama?
- 4) Apakah aspek yang menjadikan Kota Kupang sebagai salah satu kota yang terkenal tolerannya?
- 5) Bagaimana sebenarnya kehidupan minoritas muslim di Kota Kupang yang berada di kota yang mayoritas Non-Islam?
- 6) Apakah yang melatar belakangi Muhammadiyah mengambil langkah untuk berinovasi berkolaborasi dengan pemeluk agama lain, dalam hal ini dari segi pendidikan?
- 7) Adakah terobosan baru yang dikembangkan Universitas Muhammadiyah Kupang dengan tagline Moderasi Beragama, di mana Universitas Muhammadiyah yang lain belum ada?
- 8) Apakah yang membedakan Universitas Muhammadiyah Kupang dengan Universitas Muhammadiyah yang ada di daerah lain atau adakah ciri khas tersendiri dari Universitas Muhammadiyah Kupang?
- 9) Bagaimana Universitas Muhammadiyah Kupang dalam menyikapi beberapa isu yang menyangkut dengan masalah intoleransi yang terjadi belakangan ini?

B. Dokumentasitasi



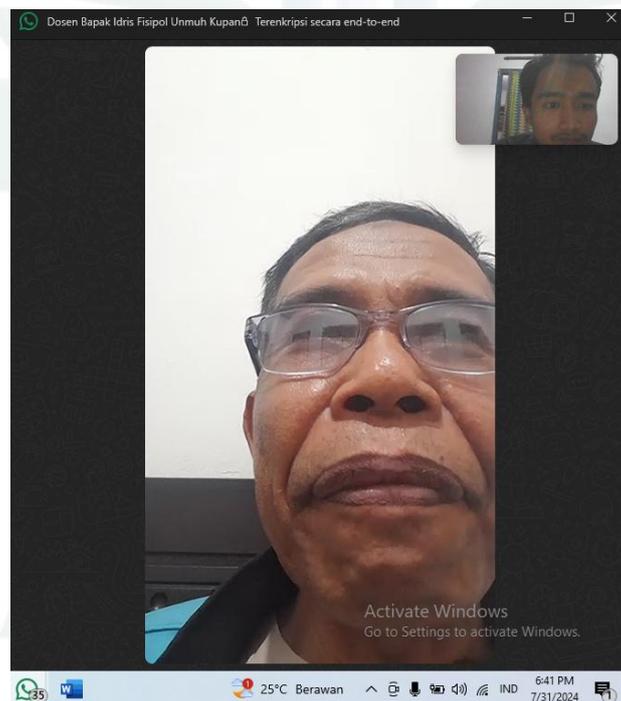
Gambar: Wawancara bersama Bapak Oktotianus Ore, S.Pd., M.Pd. selaku Pengawas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur



Gambar: Wawancara bersama Romo Erik Fkun selaku Sekretaris Keuskupan Agung Kupang



Gambar: Wawancara bersama Suster Odilia Yhuniansi, CIJ, SE. selaku Ketua di Kongregasi Kesusteran CIJ Oepoi Kupang



Gambar: Wawancara via online bersama Bapak Idris M. Ali, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Universitas Muhammadiyah Kupang

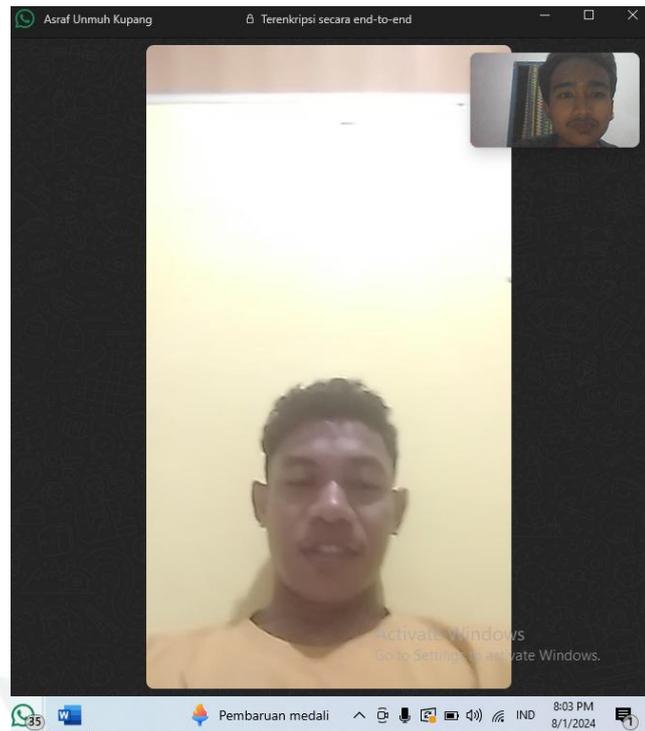


Gambar: Wawancara bersama Bapak Muhammad Marhaban selaku Ketua Yayasan Masjid Al Muttaqin Kelapa Lima Kota Kupang



Gambar: Wawancara bersama Bapak Pendeta Jesmarlianus Djo Naga, M.Th. selaku Pendeta di Gereja GMIT Jemaat Kota Kupang

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar: Wawancara via online bersama Sudara Muhammad Asyraf selaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kupang



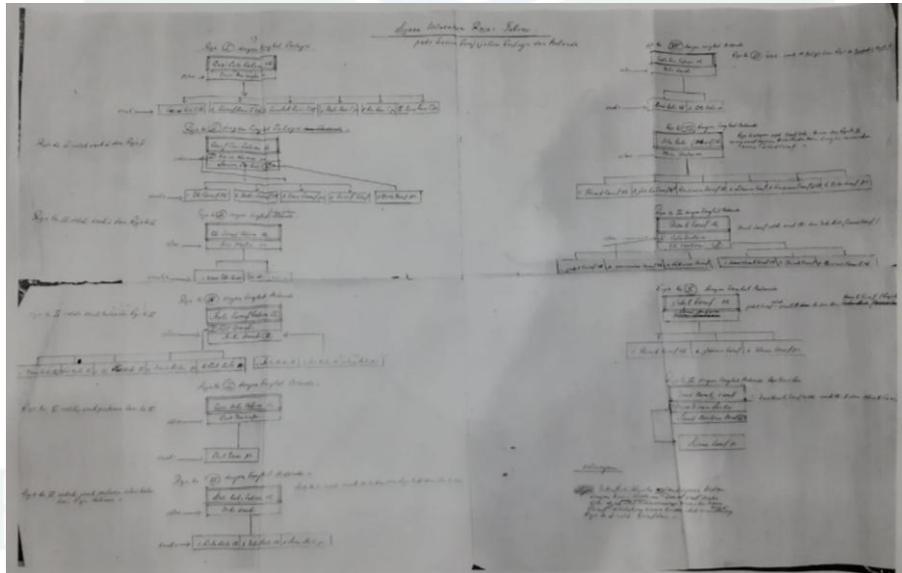
Gambar: Penjemputan Jamaah Haji kloter 60 dan 61 Kota Kupang bersama semua elemen pegawai Kantor Kementerian Agama Kota Kupang pada tahun 2023

(Sumber: Dokumentasi KKN Moderasi Beragama UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)



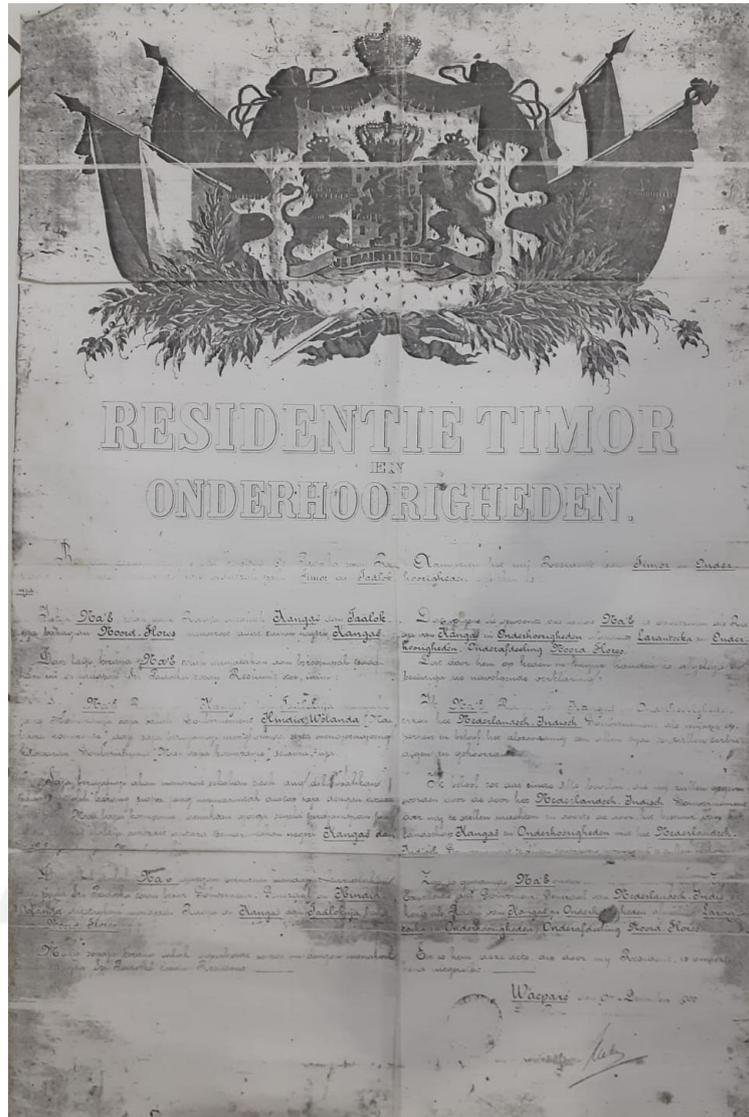
Gambar: Penampilan paduan suara Grup Moderasi Beragama Kantor Kemenag Kota Kupang dalam acara Seleksi Tilawatil Qur'an ke-XXVII Tingkat Kota Kupang di Aula Universitas Muhammadiyah Kupang pada tahun 2023

((Sumber: Dokumentasi KKN Moderasi Beragama UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember))



Gambar: Salinan Arsip Silsilah Raja Taebenu Kupang yang tersimpan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Timur Diambil pada 10 Juni 2024

(Sumber: Dokumentasi Bapak Drs. Dedi Supyadi, M.I.Kom.)



Gambar: Salinan Arsip Dokumen Belanda yang tersimpan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Timur
Diambil pada 10 Juni 2024

(Sumber: Dokumentasi Bapak Drs. Dedi Supyadi, M.I.Kom.)



Gambar: Upacara HUT RI ke-78 bersama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kupang di Kantor Kemenag Kota Kupang
Diambil pada 17 Agustus 2023

(Sumber: Dokumentasi KKN Moderasi Beragama UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)



Gambar: Launching Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Penkase Oeleta Kecamatan Alak Kota Kupang bersama Mahasiswa STAI Kupang
Diambil pada 18 Juli 2023

(Sumber: Dokumentasi KKN Moderasi Beragama UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)



Gambar: *Sharing session* bersama Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi
Nusa Tenggara Timur
Diambil pada 2 Agustus 2023

(Sumber: Dokumentasi KKN Moderasi Beragama UIN Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember)

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Lembar Persetujuan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Bagus Muhammad Ilham dengan judul penelitian "*Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)*".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang "*Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)*" yang ditulis oleh saudara Bagus Muhammad Ilham.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Kupang, 31 Juli 2024

Mengetahui


(IDRIS.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

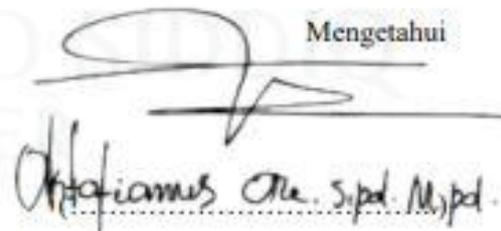
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Bagus Muhammad Ilham dengan judul penelitian "***Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)***".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang "***Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)***" yang ditulis oleh saudara Bagus Muhammad Ilham.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Kupang, 23 Agustus 2023

Mengetahui



Hafidamus Ore, S.pd., M.pd.

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

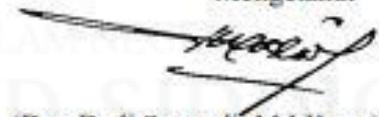
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Bagus Muhammad Ilham dengan judul penelitian **"Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang **"Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)"** yang ditulis oleh saudara Bagus Muhammad Ilham.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Kupang, 31 Mei 2024

Mengetahui



(Drs. Dedi Supyadi, M.I.Kom.)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Bagus Muhammad Ilham dengan judul penelitian "***Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)***".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang "***Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)***" yang ditulis oleh saudara Bagus Muhammad Ilham.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Kupang, 21 Juli 2023

Mengetahui



(Pdt. Jesmarlianus Djo Naga, M.Th)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

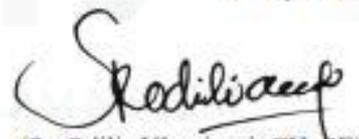
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Bagus Muhammad Ilham dengan judul penelitian "***Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)***".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang "***Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)***" yang ditulis oleh saudara Bagus Muhammad Ilham.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Kupang, 01 Agustus 2023

Mengetahui


(Sr. Odilia Yhuniansi, CIJ, SE)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Bagus Muhammad Ilham dengan judul penelitian "***Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)***".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang "***Harmony In Diversity: Kota Kupang Sebagai Representasi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi (2020-2023)***" yang ditulis oleh saudara Bagus Muhammad Ilham.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Kupang, 31 Mei 2024

Mengetahui



(.....Muhammad Asyraf.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagus Muhammad Ilham
NIM : 201104040006
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

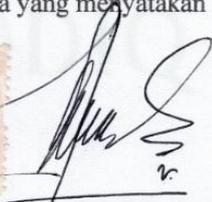
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 3 Maret 2025
Saya yang menyatakan




Bagus Muhammad Ilham
NIM.201104040006

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Bagus Muhammad Ilham
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 11 Januari 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Dsn. Plaosan, RT 002/RW 001,
Ds. Gendoh, Kec. Sempu,
Kab. Banyuwangi
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

B. Riwayat Pendidikan

- 1) TK Harapan Kita Sumberbaru
- 2) SDN 3 Sumberbaru
- 3) MTs Kebunrejo Genteng
- 4) MA Kebunrejo Genteng

C. Pengalaman Organisasi

- 1) Wakil Ketua OSIM Madrasah Aliyah Kebunrejo Genteng 2017-2019
- 2) Sekretaris PMKB UIN KHAS Jember 2020-2022
- 3) Ketua Bidang Relasi Komunikasi dan Informasi HMPS SPI UIN KHAS Jember 2022-2023
- 4) Direktur Lembaga Pers Penerbitan PKPT IPNU UIN KHAS Jember 2022-2023
- 5) Sekretaris PKPT IPNU UIN KHAS Jember 2023-2024